

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA  
DI SMP KATOLIK HARAPAN SLAHUNG PONOROGO**

**TESIS**

**Diajukan ke pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:**

**DANIA GEMA PRATIWI  
NIM 505220007**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Dania Gema Pratiwi, NIM 505220007, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Implementasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 26 Juni 2024  
Pembuat Pernyataan,



**DANIA GEMA PRATIWI**  
**NIM 505220007**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Tersreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jln. Pramuka 136 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

**KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI**

Tesis yang ditulis Dania Gema Pratiwi, NIM 50522007, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Implementasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, 19 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

**Dewan Penguji**

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP.197402092006041001 Ketua Sidang		25/6/2024
2.	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP.197401081999031001 Penguji Utama		25/6/2024
3.	Nur Kolis, Ph.D NIP.197106231998031002 Penguji 2		25/6/2024
4.	Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I NIP.197306252003121002 Sekretaris		25/6/2024

Ponorogo, 25 Juni 2024  
Direktur Pascasarjana,  
  
Dr. Muh. Tasrif, M.Ag  
NIP.197401081999031001



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dania Gema Pratiwi  
NIM : 505220007  
Fakultas : Pascasarjana  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Membangun  
Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Juni 2024

Penulis



METERAI  
TEMPEL  
F424AKX836817526

Dania Gema Pratiwi

P O N O R O G O

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: ***“Implementasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo”*** ini yang membahas isu kajian tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam upaya membangun kerukunan beragama di lembaga pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Islam.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, Almarhum Bapak Ahmad Suhono dan Ibu Sri Mulyati atas semangat dan pengertian yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Bapak Nur Kolis, Ph.D. dan Bapak Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

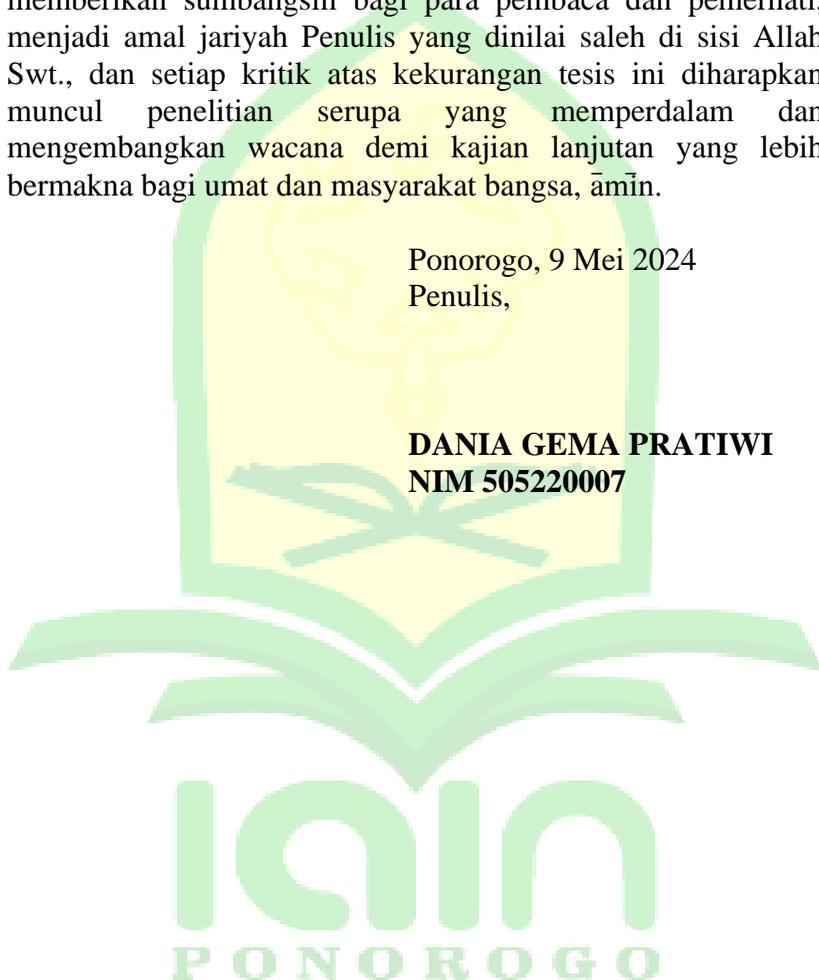
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., dan Wakil Direktur Nur Kholis, Ph.D., Ketua Program Studi Dr. Sugiyar, M.Pd.I. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-

rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, *āmin*.

Ponorogo, 9 Mei 2024  
Penulis,

**DANIA GEMA PRATIWI**  
**NIM 505220007**



# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA DI SMP KATOLIK HARAPAN SLAHUNG PONOROGO

## ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multicultural yang memiliki keberagaman agama. Keberagaman tersebut dinilai sebagai realitas dan *sunnat ullah* yang hendaknya dijaga. Namun, hal tersebut dapat pula memicu munculnya konflik. Penelitian ini berangkat dari keunikan yang ada di SMP Katolik Harapan yang memiliki keberagaman agama warga sekolah, yakni Islam, Katolik dan Kristen, meski berlabelkan sekolah Katolik justru mayoritas peserta didik beragama Islam. Penanaman dan penerapan nilai-nilai multikultural dapat dilihat melalui *school culture* atau budaya sekolah yang tercermin dalam program kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler juga melalui *classroom culture* dalam pembelajaran di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) Penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Katolik Harapan, Slahung, Ponorogo, 2) Strategi penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan, Slahung, Ponorogo, dan 3) Dampak penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan, Slahung, Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan meliputi kondensasi data (*condensation data*), menyajikan data (*display data*), menarik kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung.

Hasil dari penelitian: 1) Penerapan nilai-nilai

multikultural di SMP Katolik Harapan dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler meliputi *al-ta'aruf* (saling mengenal) melalui kegiatan MPLS, *al-tawassut* (moderat) melalui adanya 10 perintah Allah, *al-tasāmuḥ* (toleransi) pada perayaan Misa, Natal dan Idul Fitri, *al-ta'āwun* (tolong-menolong) dalam kerja bakti, membersihkan gereja dan bagi ta'jil, dan *al-tawāzun* (harmoni) terlihat pada suasana kelas yang inklusif dan peraturan yang setara dan adil. 2) Strategi penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan dilakukan melalui 4 pendekatan yakni kontribusi, aditif, transformasi dan aksi sosial. 3) implikasi penanaman nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan, Slahung, Ponorogo yang terwujud dalam dialog dan kerjasama antarumat beragama, saling mengenal dengan mengadakan pentas seni, meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain, do'a bersama berdasarkan keyakinan masing-masing, saling mengucapkan selamat pada perayaan hari besar masing-masing agama, tidak adanya larangan penggunaan atribut yang melambangkan sebuah agama.

**Kata kunci:** Implementasi, Nilai-nilai Multikultural, Kerukunan Beragama.



# **IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL VALUES TO BUILD RELIGIOUS HARMONY AT HARAPAN SLAHUNG CATHOLIC SMP PONOROGO**

## **ABSTRACT**

Indonesia is a multicultural country that has religious diversity. This diversity is considered a reality and a sunnatullah that should be maintained. However, this can also trigger conflict. This research departs from the uniqueness of Harapan Catholic Middle School which has a diversity of religions in the school community, namely Islam, Catholicism and Christianity, even though it is labeled a Catholic school, the majority of students are Muslim. The instillation and application of multicultural values can be seen through school culture which is reflected in school and extracurricular activity programs as well as through classroom culture in classroom learning.

The aim of this research is to analyze: 1) The application of multicultural values at Harapan Catholic Middle School, Slahung, Ponorogo, 2) The strategy for applying multicultural values in building religious harmony at Harapan Catholic Middle School, Slahung, Ponorogo, and 3) The impact of the application of values -multicultural values in building religious harmony at Harapan Catholic Middle School, Slahung, Ponorogo.

This research uses a qualitative approach with data analysis techniques modeled by Miles, Huberman and Saldana, namely analyzing data including condensing data, presenting data (display data), drawing conclusions (conclusion drawing and verification). Qualitative data analysis was carried out simultaneously with the data collection process.

Results of the research: 1) The application of multicultural values at Harapan Catholic Middle School is carried out through intracurricular and extracurricular activities including *al-ta'aruf* (getting to know each other) through MPLS activities, *al-tawassut* (moderate) through the 10 commandments of Allah, *al-tasā muḥ* (tolerance) at Mass, Christmas and Idhul Fitri celebrations, *al-ta'āwun* (help) in devotional work, cleaning the church and giving ta'jil, and *al-tawāzun* (harmony) is seen in the atmosphere inclusive classes and equal and fair rules. 2) The strategy for implementing multicultural values in building religious harmony at Harapan Catholic Middle School is carried out through 4 approaches, namely contribution, additive, transformation and social action. 3) the implications of instilling multicultural values in building religious harmony at Harapan Catholic Middle School, Slahung, Ponorogo which is realized in dialogue and cooperation between religious believers, getting to know each other by holding art performances, believing in one's own religion and respecting other people's religions, praying together based on each other's beliefs, congratulating each other on the celebration of each religion's holidays, there is no prohibition on the use of attributes that symbolize a religion.

**Keywords:** *Implementation, Multicultural Values, Religious Harmony.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Terdahulu .....	15
F. Definisi Operasional .....	31
G. Sistematika Penulisan.....	33
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK.....</b>	<b>37</b>
A. Implementasi Nilai-nilai Multikultural .....	37

B. Nilai-nilai Multikultural dalam Membangun	
Kerukunan Beragama.....	41
1. Nilai-nilai Multikultural .....	42
2. Tujuan Penerapan Nilai Multikultural.....	49
C. Kerukunan Beragama .....	55
1. Definisi Kerukunan Beragama .....	55
2. Urgensi Membangun Kerukunan dalam Beragama	
.....	58
3. Konsep Kerukunan dalam Keragaman Beragama	
.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Metode dan Pendekatan .....	65
B. Data dan Sumber Data.....	66
C. Teknik Pengumpulan Data .....	69
D. Analisis Data .....	74
E. Teknik Keabsahan Data.....	77
<b>BAB IV PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL</b>	
<b>DI SMP KATOLIK HARAPAN SLAHUNG PONOROGO</b>	
<b>82</b>	
A. Profil, Visi Misi dan Kegiatan Pendukung .....	82
1. Profil SMP Katolik Harapan .....	82
2. Visi dan Misi SMP Katolik Harapan.....	88

3. Kegiatan Pendukung SMP Katolik Harapan .....	89
B. Paparan Data.....	90
1. Kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) .....	90
2. Sepuluh Nilai Katolik yang Dipandang sebagai Nilai Universal .....	95
3. Saling Menghormati dalam Perayaan Agama ....	97
4. Membangun Kerjasama dan Saling Menolong Melalui Kegiatan Kerja Bakti dan Bagi Ta'jil.	101
5. Membangun Suasana Kelas yang Inklusif .....	103
6. Adanya Peraturan Sekolah yang Setara dan Adil .....	105
C. Analisis Data .....	107
1. Kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) .....	107
2. Sepuluh Nilai Katolik yang Dipandang sebagai Nilai Universal .....	111
3. Saling Menghormati dalam Perayaan Agama ..	116
4. Membangun Kerjasama dan Saling Menolong Melalui Kegiatan Kerja Bakti dan Bagi Ta'jil.	120
5. Membangun Suasana Kelas yang Inklusif .....	122

6. Adanya Peraturan Sekolah yang Setara dan Adil .....	124
D. Sinkronisasi dan Transformatif.....	126
<b>BAB V STRATEGI PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA DI SMP KATOLIK HARAPAN SLAHUNG PONOROGO .....</b>	<b>129</b>
A. Paparan Data .....	129
1. Pendekatan Kontribusi.....	130
2. Pendekatan Aditif .....	134
3. Pendekatan Transformasi .....	138
4. Pendekatan Aksi Sosial .....	139
C. Analisis Data .....	140
1. Pendekatan Kontribusi.....	141
2. Pendekatan Aditif .....	143
3. Pendekatan Transformasi .....	147
4. Pendekatan Aksi Sosial .....	149
D. Sinkronisasi dan Transformatif .....	151
<b>BAB VI DAMPAK PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA DI SMP KATOLIK HARAPAN SLAHUNG PONOROGO .....</b>	<b>155</b>

A. Paparan Data .....	155
1. Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama ...	155
2. Saling Mengenal dengan Mengadakan Pentas Seni .....	161
3. Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain .....	164
4. Do'a bersama Berdasarkan Keyakinan Maing- Masing .....	168
5. Saling Mengucapkan Selamat pada Perayaan Hari Besar Masing-masing Agama.....	170
6. Tidak Adanya Larangan Penggunaan Atribut yang Melambangkan Sebuah Agama .....	171
C. Analisis Data .....	172
1. Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama ...	173
2. Saling Mengenal dengan Mengadakan Pentas Seni .....	176
3. Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain .....	178
4. Do'a bersama Berdasarkan Keyakinan Maing- Masing .....	180
5. Saling Mengucapkan Selamat pada Perayaan Hari Besar Masing-masing Agama.....	181

6. Tidak Adanya Larangan Penggunaan Atribut yang Melambangkan Sebuah Agama .....	182
D. Sinkronisasi dan Transformatif.....	184
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>188</b>
A. Kesimpulan .....	188
B. Saran.....	190
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>192</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

### A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	,	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	بدل	<i>Badala</i>
ت	<i>T</i>	تمر	<i>Tamr</i>
ث	<i>Th</i>	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	<i>J</i>	جمال	<i>Jamal</i>
ح	<i>H</i>	حديث	<i>Hadith</i>

خ	<i>Kh</i>	خالد	<i>Khalid</i>
د	<i>D</i>	ديوان	<i>Diwan</i>
ذ	<i>Dh</i>	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	<i>R</i>	رحمن	<i>Rahman</i>
ز	<i>Z</i>	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	<i>S</i>	سلام	<i>Salam</i>
ش	<i>Sh</i>	شمس	<i>Shams</i>
ص	<i>s</i>	صبر	<i>Sabr</i>
ض	<i>d</i>	ضمير	<i>Damir</i>
ط	<i>t</i>	طاهر	<i>Tahir</i>
ظ	<i>Z</i>	ظهر	<i>Zuhr</i>
ع	‘	عبد	<i>‘abd</i>
غ	<i>Gh</i>	غيب	<i>Ghayb</i>
ف	<i>F</i>	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	<i>Q</i>	قاضي	<i>Qadi</i>
ك	<i>K</i>	كأس	<i>ka’s</i>
ل	<i>L</i>	لين	<i>Laban</i>
م	<i>M</i>	مزمار	<i>Mizmar</i>
ن	<i>N</i>	نوم	<i>Nawm</i>
و	<i>W</i>	هبط	<i>Habata</i>
هـ	<i>H</i>	وصل	<i>Wasala</i>

ی	Y	یسار	<i>Yasar</i>
---	---	------	--------------

### B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
‘	<i>A</i>	فعل	<i>Fa’ala</i>
.	<i>I</i>	حسب	<i>Hasiba</i>
‘	<i>U</i>	كتب	<i>Kutiba</i>

### C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ی,ا	<i>A</i>	کاتب, قضي	<i>Katib, qada</i>
ي	<i>I</i>	کریم	<i>Karim</i>
و	<i>U</i>	حرف	<i>Ḥuruf</i>

### D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ؤ	<i>Aw</i>	قول	<i>Qawl</i>
ئ	<i>Ay</i>	سيف	<i>Sayf</i>
يَّ	<i>iyy (shiddah)</i>	غني	<i>Ghaniyy</i>

و	<i>uww</i> ( <i>shiddah</i> )	عدو	' <i>aduww</i>
ي	<i>I(nisbah)</i>	الغزالي	<i>al- Ghazali</i>

## E. Pengecualian

1. Huruf Arab (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر transliterasinya:

*akbar*, bukan '*akbar*.

2. Huruf Arab (*ta' marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم transliterasinya: *Wizārat al-Ta'lim*, bukan *Wizārah al-Ta'lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta' marbutah* ditransliterasikan pada 'h' contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>Al-Maktabah al-Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	داروہبہ	<i>Dār Wahbah</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keragaman budaya, bahasa, agama, suku, ras, gender dan bahasa merupakan khazanah identitas masyarakat Indonesia yang hendaknya dipelihara dan dilestarikan. Sebuah realitas yang dalam Islam disebut sebagai *sunnatullah*. Penciptaan manusia dengan segala keragamannya telah dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, dimana dengan perbedaan tersebut manusia diharapkan bisa saling berinteraksi secara positif.<sup>1</sup> Keragaman tersebut juga terlihat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Harapan yang memiliki peserta didik beragama Islam, Katolik dan Kristen.

Dinamika kehidupan bermasyarakat yang muncul karena adanya keragaman tersebut, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan konflik baik secara internal maupun eksternal. Kerukunan yang seharusnya

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Identitas Dan Krisis Budaya; Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: FE UI, 2007), 13.

dikembangkan di Indonesia bukanlah yang bersifat membatasi ataupun mengurangi hak kebebasan beragama, melainkan memberikan kesempatan yang sama bagi warganya untuk beragama sesuai dengan keyakinannya. Kerukunan yang diwujudkan dalam konteks persatuan dan kesatuan bangsa yang dibangun dalam NKRI berdasar pada kebhinekaan sehingga tidak terkotakkan berdasarkan suku, agama, ras maupun golongan.<sup>1</sup>

Pemahaman terhadap multikultural sangat diperlukan karena di dalamnya terdapat konsep dan ideologi yang mengharuskan masing-masing budaya diposisikan sejajar. Karena semua kebudayaan memiliki kearifan tradisional yang berbeda-beda, yang tidak dapat dinilai sebagai positif-negatif dengan satu kaca mata kebudayaan. Multikultural hadir sebagai pemersatu dan perekat keberagaman nilai tersebut. Sehingga dapat meminimalisir adanya diskriminasi, primordialisme etnosentrisme yang dapat memecah-belah persatuan bangsa.<sup>2</sup> Esensi penerapan

---

<sup>1</sup> Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 11.

<sup>2</sup> Fita Mustafida and Abd. Gafur, *Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural* (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 2–3.

pendidikan multikultural dalam konteks negeri plural yakni untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan untuk membina kehidupan yang rukun, damai, toleran dan harmonis sehingga terwujud *ukhuwah wathaniyah* di tengah-tengah lunturnya kerukunan hidup yang rentan terhadap konflik sosial.<sup>3</sup>

Masing-masing agama memiliki nilai khas (*typical values*) yang disebut sebagai nilai partikular. Sementara itu, terdapat pula nilai universal yang diakui sebagai nilai umum bagi seluruh agama. Maka, wacana multikulturalisme memberikan gambaran bah

wa partikularitas bagi sebuah agama yang berupa ritual-ritual khusus, hanya diperuntukkan bagi intern pemeluk agama itu saja, sedangkan dalam menghadapi pluralitas agama maka harus memegang erat nilai universal berupa keadilan, persaudaraan, toleransi, kesetaraan, demokratis dan perdamaian.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mustafida and Gafur, 4.

<sup>4</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 14.

Keragaman juga ada pada lingkungan sekolah yang memiliki berbagai kultur sehingga sangat berpengaruh pada penanaman nilai keragaman, apabila kultur sekolah baik maka akan membawa keberhasilan dalam penanaman berbagai nilai keragaman, namun berlaku pula sebaliknya apabila kultur budayanya negatif maka juga akan menghambat pelaksanaan nilai keragaman.<sup>5</sup> Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural merupakan pengajaran dengan memandang kesamaan kesetaraan manusia sehingga dapat menjalin kerjasama, saling menghormati, walaupun terpaut dengan perbedaan budaya, ras, suku, etnis, jenis kelamin, agama dan paradigma manusia.<sup>6</sup>

Dalam penelitiannya Supriadi, dkk. memaparkan bahwa terjadi peningkatan kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia dari 46 % menjadi 54% yang ditengarai oleh beberapa faktor diantaranya kontestasi politik, ceramah dengan menyebarkan ujaran kebencian dan juga unggahan-

---

<sup>5</sup> Suud Sumiyati, Hamidsyukrie, "Pola Penanaman Nilai Keberagaman Pada Peserta didik Melalui Kultur Sekolah Di SMA Negeri 4 Mataram," *Pendidikan Sosiologi Universitas Mataraman*, no. 1 (2023): 2.

<sup>6</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 9.

unggahannya dengan berbau SARA yang muncul di media sosial.<sup>7</sup> Problematika juga terjadi pada pembelajaran PAI di sekolah yang secara tersirat memberikan pemahaman dengan mentolerir tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, seperti adanya kasus bom bunuh diri yang terjadi di 3 gereja di Surabaya, memotret fenomena tersebut guru PAI memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari jihad, dan pelakunya tidak berdosa karena para korban adalah non muslim.<sup>8</sup>

Kasus-kasus yang terjadi tersebut dapat dilakukan langkah *preventif* dengan adanya pemahaman akan adanya pluralitas yang dimulai dari ranah pendidikan, dengan menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sejak dini sehingga mampu terbentuk kerukunan beragama. Hakikat dalam pendidikan multikultural yakni memberikan

---

<sup>7</sup> Sukardin Zebua et al., "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Peserta didik Di Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 245–61, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.275>.

<sup>8</sup> "Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISFORM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," diakses 18 November 2022, <https://cisform.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1901/sekolah-islam-moderat-potret-dan-strategi-guru-pai>.

kesempatan yang sama bagi peserta didik dengan berbagai perbedaan yang melatarbelakanginya baik itu dari segi budaya, bahasa, ras, gender, bahkan agama sekalipun, semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi di lingkungan sekolah.<sup>9</sup>

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia sehingga terwujud kesalehan individu dan sosial yang berkesinambungan, memberikan relasi yang kuat antara masyarakat dan lingkungan budayanya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan. Namun, adanya konflik horizontal tersebut memberikan indikasi bahwa perbedaan masih menjadi indikasi munculnya perpecahan.<sup>10</sup> Maka, perlu mewujudkan individu yang toleran dan inklusif dalam menghadapi pluralisme, kesadaran akan perbedaan tersebut menjadikan keniscayaan dalam yang harus disosialisasikan utamanya dalam lembaga pendidikan dengan latar belakang budaya, suku, ras, dan agama yang berbeda.

---

<sup>9</sup> James A Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education : Issues and Perspectives* (United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2010), 3.

<sup>10</sup> Albone, 139.

Untuk meminimalisir terjadinya kasus yang menyebabkan perpecahan antarumat beragama, maka harus ditanamkan sejak dini nilai *al-ta'aruf* (saling mengenal), *al-tawassut* (moderat), *al-tasāmuḥ* (toleransi), *al-ta'āwun* (tolong-menolong) dan *al-tawāzun* (harmoni) agar dapat membentuk masyarakat yang adaptif dan mudah menerima perbedaan di tengah pluralitas yang ada.<sup>11</sup> Adanya penanaman nilai-nilai multikultural tersebut diharapkan mampu membentuk kelenturan mental bangsa dalam menghadapi problematika sosial.<sup>12</sup> H.A.R Tilaar memberikan gambaran bahwa pendidikan agama Islam dinilai dapat mengakomodir kesetaran budaya yang dapat meredam, konflik baik vertikal maupun horizontal dalam masyarakat heterogen antar agama, suku, ras yang menuntut

---

<sup>11</sup> Tholchah Hasan Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), 60.

<sup>12</sup> Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 2 (1970): 220–33, <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>.

eksistensi kelompok, suku, budaya yang sering kali terjadi.<sup>13</sup>

Urgensi peran sekolah dan guru dalam hal ini sangat terlihat, untuk menanamkan nilai-nilai multikultural utamanya pada pendidikan agama Islam guna melahirkan generasi bangsa yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, membela HAM, demokratis, toleran dan mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dimanapun keberadaannya. Adanya perbedaan agama tersebut tidak menjadikan benteng pemisah antar peserta didik dan warga sekolah, pembelajaran berjalan dengan baik juga interaksi antar sesama warga sekolah terlihat harmonis. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari peran guru dan warga sekolah dalam penanaman nilai-nilai multukultural baik dalam *school culture* (budaya sekolah) maupun *classroom culture* (budaya di kelas) melalui pembelajaran.

Ketertarikan peneliti terhadap Sekolah Menengah Pertama Katolik Harapan mengacu pada relasi sosial yang terjalin dengan rukun antar peserta didik walaupun dengan

---

<sup>13</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), 5.

keragaman agama, yakni agama Islam, Katolik dan Kristen. Terdapat 21 peserta didik yang beragama Islam, 9 peserta didik yang beragama Katolik dan 1 peserta didik beragama Kristen. Latar belakang sekolah yang berbasis SMP Katolik yang seharusnya memiliki pendidik dan peserta didik yang beragama Katolik, memberikan warna baru dengan peserta didik di dalamnya yang mayoritas beragama Islam. Walau begitu, tidak ada konflik yang berarti antar peserta didik, mereka hidup berdampingan dengan damai dan rukun.<sup>14</sup>

Kerukunan beragama yang terjalin antar peserta didik di dalam kelas terlihat ketika melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di mana dalam kelas tersebut tidak ada diskriminasi, baik ketika memberikan penugasan ataupun kerja kelompok semua berbaur dengan baik tanpa memandang agama. Sekolah pun memberikan hak kebebasan yang sama dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing, seperti pembiasaan berdo'a di awal pembelajaran, dan ketika pembelajaran agama bagi

---

<sup>14</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 02/W/20-II/2024, No: 5.001.

mereka yang Katolik dan Kristen melaksanakan pembelajaran di Gereja.

Pengelolaan program-program sekolah dilaksanakan tanpa diskriminasi dengan memberikan akses keterlibatan semua warga sekolah sebagai bentuk kerukunan beragama. Kemudian penanaman nilai-nilai multikultural melalui budaya kelas diterapkan dengan memberikan peserta didik kesempatan dan ruang yang sama dalam setiap mata pelajaran. Semua peserta didik berbaur ketika pembelajaran bahkan dalam pembuatan kelompok ketika ada penugasan, kami menyatukan mereka dan tidak membeda-bedakan berdasarkan agama atau apapun. Kecuali dalam pembelajaran Agama yang sudah memiliki porsi sama dengan guru masing-masing.<sup>15</sup>

Dalam pembelajaran di kelas khususnya merujuk pada adanya penanaman nilai-nilai multikultural dengan menghadirkan suasana damai, tanpa diskriminasi ataupun *bully*, juga menerapkan nilai-nilai semangat persatuan dan nasionalisme. Maka tak kalah pentingnya menghadirkan

---

<sup>15</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 02/W/20-II/2024, No: 1.001.

kebiasaan menghargai perbedaan di kelas baik melalui bahan ajar, pelibatan semua peserta didik, dan penyusunan aturan kelas yang mengandung nilai-nilai multikultural sehingga tidak terjadi intoleransi dan diskriminasi terhadap minoritas sehingga terbentuk sikap moderat dalam diri peserta didik dan tercipta tatanan sekolah yang harmonis.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik dan perlu meneliti lebih mendalam terkait dengan implementasi nilai-nilai multikultural untuk membentuk kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo. Penelitian dilakukan dengan memotret bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai multikultural melalui budaya sekolah maupun budaya kelas, upaya yang dilakukan warga sekolah dan program kegiatan sekolah sehingga berdampak pada terbentuknya kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo?
2. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dalam penelitian ini meliputi.

1. Untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun

kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemanfaatan bagi pengembangan khazanah keilmuan, meningkatkan daya kritis dan nalar sekaligus menambah wawasan peneliti, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami teori dan fakta empirik tentang implementasi nilai-nilai multikultural melalui budaya sekolah dalam membentuk kerukunan beragama di sekolah. Penelitian diharapkan mampu membangun kesadaran bahwa kita berada pada negara plural, sehingga harus dibangun pemahaman bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan

dan para pengajar umumnya dan khususnya bagi lembaga terkait. Sebagai sumber pengetahuan atau informasi yang menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah dalam membentuk kerukunan beragama. Memberikan kontribusi pada strategi penanaman nilai-nilai multikultural pada warga sekolah, terutama peserta didik dalam membangun interaksi sosial dengan warga sekolah maupun masyarakat yang multikultural melalui budaya kelas maupun budaya sekolah.

Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang pentingnya membangun kerukunan beragama di tengah masyarakat yang plural, salah satunya dimulai dari lembaga pendidikan. Budaya sekolah dan budaya kelas baik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat memotret bentuk penerapan nilai-nilai multikultural sehingga terbangun sikap kerukunan beragama bagi peserta didik serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian

dan pengembangan selanjutnya dengan tema-tema lain yang relevan.

### **E. Kajian Terdahulu**

Dalam upaya menganalisis kebaruan (*novelty*) dalam rancangan penelitian yang dibuat, maka penulis memaparkan beberapa hasil temuan pada kajian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Tesis dengan judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 2, Padangsimulan” karya dari Ilham Hadi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Tahun 2018. Hasil dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa (a) implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi belajar hidup dalam perbedaan terwujud dalam pembelajaran PAI di dalam kelas terlihat dari keadilan yang dijunjung tinggi oleh guru dan metode pembelajaran yang digunakan, (b) implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi menjunjung tinggi sikap saling menghargai, terlihat dari adanya perbedaan

yang dimiliki tidak saling menyalahkan, menjauhi, tidak menyinggung perasaan sehingga terhindar dari konflik, (c) implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi keterbukaan dalam berfikir sudah terlaksana dengan baik dengan memberikan hak berpendapat yang sama bagi peserta didiknya.<sup>16</sup>

2. Jurnal karya Asrul Anan yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik” memberikan wawasan kepada pembaca tentang model internalisasi nilai di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tosari dalam bentuk sinergitas lingkungan masyarakat dengan lingkungan sekolah yang sangat kuat sehingga mampu membentuk karakter peserta didik dalam membangun kerukunan beragama peserta didik. Sedangkan model internalisasi di SMA Kota Batu dilakukan melalui sinergi kegiatan dan program yang ada di (1) asrama, (2) kelas, (3) lingkungan sekolah, (4) transformer center, dan (5) spiritual garden, yang

---

<sup>16</sup> Ilham Hadi, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 2, Padangsimulan” (IAIN Padangsidimpuan, 2018), 136.

dibiasakan secara integrative melalui metode penilaian PAKSA (*Prayer, Atitude, Knowledge, Skill, Action*).<sup>17</sup>

3. Jurnal yang berjudul “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Peserta didik” karya Ria Rizki Ananda dari UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasinya dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru PAI dan BP, selain itu juga melalui materi pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Adapun hasil yang telah dicapai ditunjukkan melalui sikap menghormati hak setiap orang, keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran, kejujuran, dan sikap tolong-menolong. Hasil tersebut dapat tercapai dengan baik karena adanya faktor pendukung, yaitu: kepribadian guru, kebersamaan warga sekolah, fasilitas sekolah dan

---

<sup>17</sup> Asrul Anam, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik,” *Pendidikan Multikultural* 4, no. 1 (2020): 20, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

kegiatan yang mendukung implementasi nilai pendidikan multikultural seperti upacara bendera, pramuka, kurban, buka puasa bersama, acara 17 Agustus. Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat, yaitu keadaan lingkungan sekitar dan juga sifat individu peserta didik.<sup>18</sup>

4. Jurnal yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” oleh Ali Miftakhu Rosyad dari Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu memberikan wawasan bahwa Pada praktiknya pelaksanaan pendidikan multikultural tidak perlu merubah kurikulum dan program sekolah, namun pelaksanaanya bisa diimplementasikan dengan memanfaatkan lingkungan, sarana prasarana, dan sumber daya yang ada. Nilai-nilai multikulturalisme yang harus diimplementasikan kepada peserta didik sebagai bentuk pengembangan kompetensi sikap sosial

---

<sup>18</sup> Ria Rizki Ananda, “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Toleransi Peserta didik,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2021): 30–31, <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2>.

adalah; (1) nilai inklusif (terbuka); (2) nilai mendahulukan dialog; (3) nilai kemanusiaan (humanis); (4) nilai toleransi; (5) nilai tolong menolong (gotong-royong); dan (6) nilai keadilan (demokratis). Dalam pengaktualisasiannya nilai-nilai tersebut harus bersumber pada spirit ajaran Islam yaitu dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rosul.<sup>19</sup>

5. Jurnal tentang “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam PAI (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Terbitan Kemendikbud 2017 di SMK Negeri 12 Kab. Tangerang)” oleh Annisa Nur Awaliyah Amri dan Ali Muhatrom, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks PAI tahun 2017 di SMKN 12 Kab. Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku ialah nilai demokrasi, toleransi, kesetaraan gender, dan keadilan. 2) Pelaksanaan Pembelajaran PAI yang diintegrasikan

---

<sup>19</sup> Ali Miftakhu, “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme,” *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 15–16, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

dengan nilai multikultural dilakukan melalui penyusunan RPP, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. 3) Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah disesuaikan dengan RPP, langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: Nilai demokrasi, Nilai toleransi, dan Nilai keadilan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pada beberapa penelitian diatas, maka posisi penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan nilai-nilai multikultural yang mencakup nilai *al-ta'aruf* (saling mengenal), *al-tawassut* (moderat), *al-tasāmuḥ* (toleransi), *al-ta'āwun* (tolong-menolong) dan *al-tawāzun* (harmoni) dalam mata pelajaran PAI BP yang diasumsikan dapat membentuk kerukunan beragama yang ada di SMP Katolik Harapan Caluk, Slahung, Ponorogo. Secara lebih singkat peneliti menjabarkan persamaan dan

---

<sup>20</sup> Mochamad Syaepul Bahtiar, Ulil Amri Syafri, and Budi Handrianto, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin," vol. 5, 2021, 77.

perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk tabel.

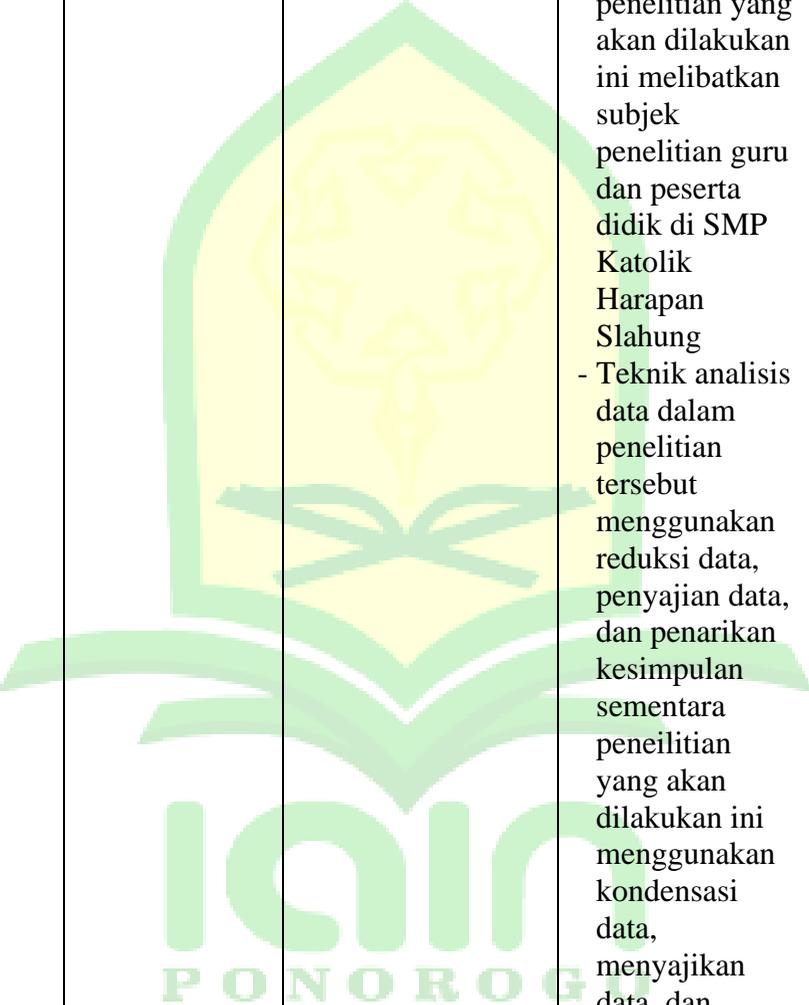
<b>N o.</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Tesis: Ilham Hadi (2018) “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi Kurikulum PAI dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural di tingkat SMP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian: penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, sementara penelitian yang akan dilakukan ini bertempat di SMP Katolik Harapan Slahung</li> <li>- Subjek Penelitian: dalam penelitian tersebut guru dan peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, sementara penelitian yang akan dilakukan</li> </ul>

			<p>ini melibatkan subjek penelitian guru dan peserta didik di SMP Katolik Harapan Slahung</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara</li><li>- penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan kondensasi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.</li><li>- Nilai multikultural yang dibidik</li></ul>
--	--	--	---

			dalam tesis tersebut membahas mengenai pembinaan belajar hidup dalam perbedaan, saling menghargai dan keterbukaan sementara nilai multikultural dalam penelitian ini mengarah pada integrasi nilai multikultural
2.	Jurnal: Asrul Anan (2020) “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Pendekatan penelitian dengan menggunakan studi kasus</li> <li>- Fokus penelitian pada implementasi pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian: penelitian dilakukan di SMAN 1 Tosari, sementara penelitian yang akan dilakukan ini bertempat di SMP Katolik</li> </ul>

		<p>agama Islam multikultural dalam membangun kerukunan beragama peserta didik</p>	<p>Harapan Slahung</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Subjek Penelitian: dalam penelitian tersebut guru dan peserta didik SMAN 1 Tosari, sementara penelitian yang akan dilakukan ini melibatkan subjek penelitian guru dan peserta didik di SMP Katolik Harapan Slahung</li><li>- Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara</li></ul>
--	--	---	---

			<p>penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan kondensasi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.</p>
3.	<p>Jurnal: Ria Rizki Ananda (2021)        “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Peserta didik”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Fokus penelitian pada implementasi nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran agama Islam dan Budi Pekerti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian: penelitian dilakukan di SDN Sinduadi 1 Mlati, sementara penelitian yang akan dilakukan ini bertempat di SMP Katolik Harapan Slahung</li> <li>- Subjek Penelitian: dalam penelitian tersebut guru dan peserta didik di SDN Sinduadi 1</li> </ul>



			<p>Mlati, sementara penelitian yang akan dilakukan ini melibatkan subjek penelitian guru dan peserta didik di SMP Katolik Harapan Slahung</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara</li></ul> <p>penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan kondensasi data, menyajikan data, dan</p>
--	--	--	---

			penarikan kesimpulan.
4.	Jurnal: Ali Miftakhu Rosyad (2019) “Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Fokus penelitian dalam mengaktualisasikan dan mengimplementasikan nilai multikultural melalui pembelajaran PAI dan BP di tingkat sekolah menengah pertama (SMP)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian: penelitian dilakukan di SMPN 2 Juntinyuat Indramayu, sementara penelitian yang akan dilakukan ini bertempat di SMP Katolik Harapan Slahung</li> <li>- Subjek Penelitian: dalam penelitian tersebut peserta didik di SMPN 2 Juntinyuat, sementara penelitian yang akan dilakukan ini melibatkan subjek penelitian guru dan peserta didik di SMP</li> </ul>

			<p>Katolik Harapan Slahung</p> <p>- Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi model pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam sementara penelitian yang akan dilakukan memotret dampak pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kerukunan beragama melalui budaya kelas dan</p>
--	--	--	--

			budaya sekolah.
5.	Jurnal: Annisa Nur Awaliyah Amri dan Ali Muhatrom (2021) "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam PAI (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Terbitan Kemendikbud 2017 di SMK Negeri 12 Kab. Tangerang)"	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Fokus penelitian dalam menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan multikultural dalam menanamkan sikap moderat dan toleransi melalui pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian: penelitian dilakukan di SMK Negeri 12 Kab. Tangerang, sementara penelitian yang akan dilakukan ini bertempat di SMP Katolik Harapan Slahung</li> <li>- Subjek Penelitian: dalam penelitian tersebut peserta didik di SMK Negeri 12 Kab. Tangerang, sementara penelitian yang akan dilakukan ini melibatkan subjek penelitian guru dan peserta</li> </ul>

			<p>didik di SMP Katolik Harapan Slahung</p> <p>- Fokus penelitian dalam jurnal tersebut memberikan pemahaman tentang pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks PAI tahun 2017, sementara dalam penelitian ini mengungkapk an pengimplmenta sian nilai-nilai multikultural melalui budaya kelas dan budaya sekolah.</p>
--	--	--	--

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional memberikan batasan penelitian guna menghindari kesalahan pemahaman dan multitafsir terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis. Sesuai dengan judul penelitian yakni *“Implementasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo”*, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yakni sebagai berikut.

### 1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural yang berkaitan dengan keberadaan lingkungan sekolah yang beragam, mulai dari agama, sosial dan latar belakang utamanya pada peserta didik. Sehingga dalam penelitian ini lebih tertuju pada proses penerapan nilai-nilai multikultural yang dapat mengakomodir perbedaan tersebut dilihat dari budaya kelas melalui pembelajaran (intrakurikuler) dan budaya sekolah melalui program sekolah dan ekstrakurikuler.

## 2. Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Strategi penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan melalui budaya sekolah maupun budaya kelas memotret nilai-nilai *al-ta'aruf* (saling mengenal), *al-tawassut* (moderat), *al-tasāmuḥ* (toleransi), *al-ta'āwun* (tolong-menolong) dan *al-tawāzun* (harmoni). Strategi penanaman nilai-nilai multikultural ini merujuk pada kemampuan dan metode masing-masing pendidik, misalnya dapat melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan motivasi diikuti dengan *reward* dan *punishment*.

## 3. Kerukunan Beragama

Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan. Kondisi sosial dimana seluruh golongan dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan agamanya. Dalam penelitian ini membidik satu perbedaan yang lebih menonjol yakni perbedaan agama, Dimana terdapat tiga agama yakni

Islam, Katolik dan Kristen di SMP Katolik Slahung Ponorogo, persatuan dan kesatuan terwujud dalam interaksi yang dibangun di lingkungan sekolah, hal tersebut disinyalir disebabkan karena keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai multikultural baik di dalam maupun di luar kelas.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan runtutan pembahasan yang disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematikanya sebagaimana berikut:

Bab pertama, yakni pendahuluan yang mengemukakan gambaran singkat tentang tahapan awal penelitian sebagai upaya untuk mencapai sebuah tujuan yang menjadi fokus dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab pendahuluan ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadulu, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memberikan deskripsi tentang kajian teori yang digunakan, pada bagian awal disajikan definisi dari masing-masing variabel yang terkait pada penelitian

ini, selanjutnya dibahas mengenai teoritik sesuai dengan variabel penelitian yang terdiri dari konsep teoritik, variabel konsep teoritik dan indikator variabel. Maka pada bab ini berisi teori tentang implementasi nilai multikultural, nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama dan kerukunan beragama meliputi definisi, urgensi dan indikatornya. Teori yang ditemukan tersebut kemudian dijadikan pisau analisis untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama peserta didik di SMP Katolik Harapan. Bagian ini memaparkan tentang pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, juga teknik pengecekan data.

Bab keempat memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan meliputi paparan data dan temuan data, analisis data dan sinkronisasi transformatif pada rumusan masalah satu yang meliputi

tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama yang ada di SMP Katolik Harapan.

Bab kelima memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan meliputi paparan data dan temuan data, analisis data dan sikronisasi transformatif pada rumusan masalah dua yang menjelaskan tentang strategi penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama yang ada di SMP Katolik Harapan.

Bab keenam memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan meliputi paparan data dan temuan data, analisis data dan sikronisasi transformatif pada rumusan masalah tiga yang menjelaskan tentang dampak penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan.

Penutup, yang mana berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil garis besar dari tesis yang dibuat, penulis menampilkan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan jawaban terhadap rumusan masalah dari rangkaian penelitian yang telah diklarifikasi

kebenarannya. Adapun saran merupakan tindak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Implementasi Nilai-nilai Multikultural**

Penerapan pembelajaran nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan memperkenalkan konsep multikulturalisme kepada peserta didik, hal ini dapat dimulai melalui pembelajaran salah satunya PAI BP dengan melakukan diskusi ataupun aktivitas yang relevan. Pengenalan keanekaragaman budaya sebagai realitas yang dapat membangun kesadaran multikultural peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Berikut ini beberapa poin yang akan dijadikan pisau analisis terkait dengan implementasi pembelajaran nilai-nilai multikultural.

Secara umum implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep,

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 427.

kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sementara menurut Abu Ahmadi implementasi merupakan daya yang timbul dari seseorang ataupun benda tertentu yang kemudian ikut serta dalam membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.<sup>2</sup>

James A. Banks mengemukakan empat pendekatan dalam mengimplementasikan materi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran di sekolah. *Pertama*, pendekatan kontribusi (*the contributions approach*) menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di dunia ini sangat beragam dan menjadikannya sebagai anugrah.<sup>3</sup> Tujuan dari pendekatan ini adalah agar peserta didik memiliki motivasi untuk mendalami keyakinan yang dipeluknya, sekaligus dapat memahami dan mengapresiasi tradisi dan agama yang berbeda darinya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

<sup>3</sup> James A. Bank, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1993), 30.

<sup>4</sup> Made Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural

*Kedua*, pendekatan aditif (*Aditive Approach*) penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.<sup>5</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau masyarakat yang berbeda agama, suku, budaya, dan tradisi. Dalam implementasinya, peserta didik diajak untuk menilai dan kemudian mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing. Terkait dengan kurikulum, Azyumardi Azra berpendapat bahwa untuk kondisi Indonesia yang plural-multikultural, diperlukan sebuah kurikulum pendidikan yang mencakup tema-tema toleransi, tema-tema mengenai perbedaan ethno-kultural, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian atau resolusi konflik, mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan tema-tema lain yang relevan dengan konteks pluralitas, dilakukan secara komprehensif, baik dalam

---

(Studi Di SMAN 1 Negara Jembara-Bali),” *Andragogi* 2, no. September 2019 (2020): 69.

<sup>5</sup> Bank, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, 30.

pelajaran kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam.<sup>6</sup>

*Ketiga*, pendekatan transformasi (*the transformation approach*) proses *multiple acculturation* sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.<sup>7</sup> Tahap ini dilakukan dengan menambahkan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan ini sering dilengkapi dengan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.<sup>8</sup>

*Keempat*, pendekatan aksi sosial (*the social action approach*) adanya sikap multikultural peserta didik yang

---

<sup>6</sup> Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di SMAN 1 Negara Jembara-Bali)," 71–72.

<sup>7</sup> Bank, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, 30.

<sup>8</sup> Ilham Samudra Sanur and Wawan Dermawan, "Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Bangsa," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>.

terwujud dalam bentuk aksi sosial.<sup>9</sup> Pendekatan pembelajaran ini sebenarnya merupakan pengintegrasian atau gabungan dari pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif, yaitu mewujudkan materi pendidikan agama Islam yang masih bersifat teoretis menjadi sesuatu yang lumrah untuk dilaksanakan (praktik sosial), yang pada gilirannya bisa berdampak pada terjadinya interaksi sosial di masyarakat secara umum. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu-isu tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh di ruang kelas.<sup>10</sup>

## **B. Nilai-nilai Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama**

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Al-Qur'an berlandaskan Q.S. Al-Hujurat ayat 13

---

<sup>9</sup> Bank, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, 30.

<sup>10</sup> Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di SMAN 1 Negara Jembara-Bali)," 73-74.

yang secara normatif mengakui bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Dalam Islam memberikan pemahaman bahwa penilaian terhadap manusia berdasarkan derajat ketakwaannya dalam membina hubungan kesalehan individu (vertikal) dan kesalehan sosial (horizontal). Maka, seruan menegakkan keadilan berbanding lurus dengan pemahaman multikultural yang inklusif dengan keberagamaannya disatukan dalam etika kemanusiaan sehingga memiliki tanggung jawab ganda tersebut.

#### 1. Nilai-Nilai Multikultural

Dalam bukunya Tholchah Hasan mengungkapkan akar nilai inklusif sehingga dapat mendorong terbentuknya budaya multikulturalis dalam masyarakat, diantaranya sebagai berikut:<sup>11</sup>

##### a. *Al-ta'aruf*

Sikap *ta'aruf* hadir sebagai pembuka jalan interaksi tanpa memandang ras, suku, agama, gender, warna kulit, budaya dan bahasa. *Tafsir*

---

<sup>11</sup> Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 60.

*Mafāṭīh al-Ghoib* karya Fakhruddin Ar-Rozi memberikan makna mengenai kata *ta'aruf* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, bahwa tidak ada hambatan terhadap perbedaan dalam upaya saling mengenal. Karena kemuliaan seseorang tidak diperoleh dari warna kulit, budaya, agama ataupun bahasa melainkan ditentukan melalui ilmu dan amalnya.<sup>12</sup>

Selain saling mengenal maka pemahaman akan pluralisme atau keberagaman sebagai identitas bangsa tersebut haruslah dibuktikan dengan suatu tindakan atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang beradab terhadap sesamanya. Menghindari perilaku saling mengkritik, saling menjelekkkan, merasa paling baik sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, toleran dan berperikemanusiaan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hasan, 60.

<sup>13</sup> Wahyu Widodo, Roni Susanto, and Nur Kholis, "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Nilai Pendidikan Multikultural," in *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023*, 2023, 7.

b. *Al-tawassut*

Sikap *al-tawassut* (moderat) menjadi salah satu identitas umat Islam guna menegakkan kerukunan dan persatuan. Dalam Q.S. Al-Baqarah 143 dijelaskan mengenai hal tersebut. As-Sya'rowy dalam tafsirnya memberikan penjelasan mengenai sikap moderat sebagai jalan tengah dalam menghindari ekstremitas seperti radikalisme, atheis, maupun polytheis. Sehingga dalam ber-Islam manusia harus mampu menyeimbangkan antara iman dan amal, habluminallah dan habluminannas, antara kehidupan duniawi maupun ukhrawi.<sup>14</sup>

Agar memiliki pandangan yang terbuka terhadap perbedaan, maka seorang muslim hendaklah memiliki sikap inklusif. Sebuah sikap atau pandangan yang melihat secara positif dan optimis, yakni pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik. Setiap orang memiliki potensi untuk menyatakan pendapat dan didengar maka

---

<sup>14</sup> Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 63–64.

diperlukan sikap rendah hati dan menyadari apabila dalam dirinya terdapat kesalahan. Kerendahan hati dan tidak merasa dirinya paling benar ini yang dipraktikkan Nabi saw. ketika membangun negara Madinah.<sup>15</sup>

Sejalan dengan tujuan PAI BP yang bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia, mengatasi krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup yang terjawab melalui tradisi agama Islam. Penghayatan terhadap PAI BP pada diri peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan diri baik dalam membangun hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, sesama warga negara maupun alam semesta.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nur Achmad, ed., *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2001), 73.

<sup>16</sup> Kemendikbudristek, *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidid, Kemendikbudristek, 2022, 32.*

c. *Al-tasāmuh*

Salah satu prinsip dasar dalam Islam guna membangun hubungan yang baik dengan non-Islam yakni dengan sikap toleran seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159. Asbabun Nuzul ayat tersebut sebagai apresiasi sikap toleran yang ditunjukkan Rasulullah Saw. dalam membangun hubungan baik dengan para sahabatnya, mengedepankan musyawarah dalam mencapai mufakat, meredam segala ego dan emosinya sehingga dapat memaafkan para sahabatnya dalam peristiwa Uhud. Kehadiran Rasulullah Saw. membawa Islam *rahmatan lil ‘ālamīn* ditunjukkan dengan sikap toleransi yang tinggi dengan kaum non muslim.<sup>17</sup>

Dalam hubungan dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti sikap menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada walaupun berbeda. bukan

---

<sup>17</sup> Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 66–67.

berarti melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya namun mengizinkan perbedaan tersebut tetap ada. Toleransi dalam beragama diwujudkan dalam sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Pemahaman akan toleransi ini maka semua harus memiliki prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) tanpa harus menimbulkan permusuhan.<sup>18</sup>

d. *Al-ta'āwun*

Tolong-menolong merupakan sikap terpuji yang diakui secara universal. Seperti yang telah termaktub dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2. Dalam *tafsir al-Marāghy*, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa dalam mengerjakan perkara duniawi maupun ukhrawi termasuk dapat menjauhkan dari *mafsadah* dan bahaya. Selaras pula dengan *tafsir Al-*

---

<sup>18</sup> H. Bahari, ed., *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), 55–56.

*Qurthuby* bahwa saling tolong menolong dianjurkan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>19</sup>

Al-Mawardy mengatakan bahwa perintah tolong menolong dibarengi dengan takwa karena mengandung keridaan sesama manusia, barang siapa mampu memadukan keridaan Allah dengan sesama manusia maka sempurna adalah kebahagiaan hidupnya. Siapapun yang memberikan kemudahan bagi yang lain maka akan dimudahkan pula urusan dunia dan akhiratnya.<sup>20</sup>

e. *Al-tawāzun*

*Al-tawāzun* (harmoni) dalam memelihara keseimbangan dunia dan akhirat menjadikan orientasi membina kehidupan yang diajarkan dalam Islam. Seperti kisah Qarun yang diabadikan dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77 yang tenggelam karena kecintaannya terhadap dunia. Bersikap sewajarnya

---

<sup>19</sup> Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 68.

<sup>20</sup> Hasan, 69.

dalam segala hal tidak berlebih-lebihan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.<sup>21</sup>

## 2. Tujuan Penerapan Nilai Multikultural

Dalam kerangka budaya, multikulturalisme memiliki sebuah tujuan yang berkaitan dengan pendidikan yakni menyatukan pandangan dalam adanya pluralitas dalam hal pendapat, suku, agama, starta sosial, dan kelompok budaya. Sehingga dalam implementasinya dapat memberikan ruang yang sama dari segala perbedaan agama, ras, suku dan warna kulit tersebut dalam memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Pendidikan multikultural memiliki dua peran utama dalam menghadapi arus budaya luar pada era globalisasi dan menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya itu sendiri, apabila peran tersebut mampu dijalankan maka disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan.

---

<sup>21</sup> Hasan, 70.

<sup>22</sup> Achadah and Fadil, "Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah Dan Pengetahuan Sistematis," 5.

Salah satu penyebab ketidakharmonisan hubungan antar individu dalam lingkup negara yang multikultural adalah munculnya sikap prejudis yakni opini negatif terhadap seseorang atau kelompok masyarakat yang terbangun dalam diri karena perbedaan agama, suku, ras, gender, politik, starta sosial dan lain sebagainya. Sikap ini mengarah pada generalisasi dengan menilai sekelompok tersebut dianggap semua negatif tanpa menelaah bahwa setiap individu memiliki perbedaan karakter.<sup>23</sup> Stereotip negatif yang dibangun atas dasar golongan tersebut dapat memicu munculnya konflik yang berkepanjangan antar suku, ras, dan agama dalam masyarakat.

Selain sikap prejudis dan stereotip tersebut diskriminasi juga memicu munculnya konflik. Perlakuan tidak adil terhadap individu tertentu ataupun sekelompok orang yang terjadi umumnya dari golongan mayoritas kepada minoritas baik terjadi dalam ranah individual maupun institusional.<sup>24</sup> Maka, dalam

---

<sup>23</sup> Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, 17.

<sup>24</sup> Yaqin, 23.

mencegah munculnya sikap-sikap negatif sebagai dampak dari adanya masyarakat yang multikultural perlu adanya langkah preventif melalui jalur pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai multikultural sejak dini agar menjadi generasi yang menjunjung tinggi keadilan, demokrasi dan humanisme.

Tujuan awal pendidikan multikultural yakni membangun kecakapan wacana pendidikan multikultural itu sendiri di kalangan akademisi, baik pendidik dan pemangku kebijakan dalam pendidikan hingga para peserta didik agar mampu membangun konsep multikultural kepada peserta didik sesuai dengan bidang yang diajarkannya melalui lembaga pendidikan maupun institusi yang diembannya. Sementara tujuan akhir dari pendidikan multikultural ini bukan hanya sebatas pemahaman teori mengenai pendidikan multikultural tetapi agar nilai-nilai yang dikandung di dalamnya mengakar kuat dalam diri peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, 26.

Berikut merupakan indikator sebuah kelas dikatakan sebagai kelas yang multikultural, diantaranya:<sup>26</sup>

- a. Adanya kondisi peserta didik di kelas yang heterogen baik dari aspek gender, intelektual, agama maupun latar belakang peserta didik (keluarga, profesi, orang tua, status sosial, ekonomi dan pendidikan) namun dapat menerima, mengakui dan menghargai keragaman.
- b. Terwujudnya situasi dan kondisi lingkungan belajar baik fisik, sosio-emosional maupun organisasional yang menghargai keragaman kultural. Karena proses belajar bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan bagian dari pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam ranah pembelajaran, proses penanaman nilai multikultural mengacu pada pedoman penerapan kurikulum merdeka Kemendikbudristek nomor 56

---

<sup>26</sup> Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep Dan Implementasi Poses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*, ed. Prajna Vita (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 52.

Tahun 2022 struktur kurikulum merdeka belajar pada pendidikan menengah dibagi menjadi 2 kegiatan yakni pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Kegiatan pembelajaran intrakurikuler khususnya mengacu pada capaian pembelajaran. Sementara kegiatan P5 mengacu pada SKL. Perangkat ajar yang harus dipersiapkan berupa modul P5 dan modul ajar mapel disini fokus peneliti pada mapel PAI BP dan buku teks utama dan pendamping.<sup>27</sup>

Fokus penelitian pada kelas VIII Tingkat pendidikan menengah pertama masuk pada capaian pembelajaran fase D, pada elemen Al-Qur'an dan hadits peserta didik mampu menjelaskan pemahamannya mengenai sifat moderat dalam beragama. Sementara pada elemen akhlak peserta didik mampu memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-

---

<sup>27</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022, 68–69.

ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi.<sup>28</sup> Dalam membina realitas keberagaman peserta didik baik dari aspek intern dan ekstern yang ada pada masing-masing kelas tidaklah mudah, membutuhkan keseriusan guru untuk memahami keadaan peserta didik. Guna mewujudkan pengelolaan kelas yang multikultural, guru dapat menerapkan hal-hal berikut.<sup>29</sup>

- 1) Membangun kelas yang humanis dan setara
- 2) Membantu peserta didik untuk saling mengenal
- 3) Menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang menghargai keragaman melalui aturan dalam menanamkan nilai-nilai inklusif.
- 4) Membina hubungan yang akrab dan penuh pengertian, rasa kekeluargaan antar civitas sekolah.
- 5) Menciptakan iklim kelas yang demokratis, adanya toleransi, kebebasan berpendapat.

Berangkat dari konsep diatas, pembentukan karakter peserta didik yang multikultural merupakan

---

<sup>28</sup> Kemendikbudristek, 40.

<sup>29</sup> Mustafida and Gafur, *Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural*, 64-65.

suatu urgensitas, karena di Indonesia sendiri bukan hanya memiliki budaya yang beragam akan tetapi Indonesia sendiri memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Maka, diperlukannya sikap yang multikultural agar seluruh golongan dapat hidup berdampingan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena, peserta didik harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tidak mudah tersinggung.

### **C. Kerukunan Beragama**

Kerukunan beragama merupakan konsep yang mengacu pada hubungan harmonis antar penganut agama yang berbeda. Ini melibatkan penghargaan, pengertian, dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Beberapa poin berikut akan mengulas tentang kerukunan beragama dan praktiknya di lingkungan sekolah.

#### **1. Definisi Kerukunan Beragama**

Secara etimologi kata kerukunan berasal dari Bahasa Arab, yakni *rukun* yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah *arkān*. Dari kata *arkān* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang

berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan.<sup>30</sup> Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.<sup>31</sup>

Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan. Kontak agama dalam pluralitas di Indonesia memiliki dua sisi, sisi positif sebagai pemersatu kekayaan sedangkan sisi negatif menjadikan fanatisme dalam radikalisme eksklusif dan primordial

---

<sup>30</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 190.

<sup>31</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), 8.

yang akhirnya dapat memicu konflik sosial antar umat beragama dalam keharmonisan pluralitas bangsa.<sup>32</sup>

Kerukunan juga dikatakan sebagai kondisi manusia yang mempunyai perbedaan ataupun persamaan tetap bersama-sama membangun *chemistry* untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup> Kerukunan beragama dalam perspektif menurut Mukti Ali merupakan sebuah kondisi sosial dimana seluruh golongan dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan agamanya. Sehingga menurutnya kerukunan beragama tidaklah lahir dari sikap fanatisme buta dan maupun sikap sikretis yang justru dapat merusak hakikat agama itu sendiri.<sup>34</sup>

Di tengah pluralitas agama yang ada di Indonesia, maka harus terbentuk hubungan antar umat

---

<sup>32</sup> Yudhi Kawangung, "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2019): 163, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

<sup>33</sup> Sumiatin Sumiatin et al., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Khutbatul Iftitah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 34, <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2347>.

<sup>34</sup> A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 222.

bergama khususnya dengan rukun dan saling menghormati dalam mewujudkan kesadaran bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*. Maka, sikap yang harus dibangun diantaranya adalah dengan mengakui eksistensi agama lain, memberi hak untuk hidup secara berdampingan dengan saling menghormati dengan pemeluk agama lain, dan juga larangan adanya unsur paksaan untuk mengikuti agama yang dianutnya sehingga akan terbentuk ukhuwah Islamiyah dalam bingkai kesatuan.<sup>35</sup>

## 2. Urgensi Membangun Kerukunan dalam Beragama

Berkaitan dengan urgensi kerukunan dalam membina kehidupan, Allah Swt. menciptakan manusia dalam dua kategori, yakni mayoritas dan minoritas yang bertujuan untuk saling melindungi, tidak saling membenci maupun bertindak diskriminatif. Menurut Misrawi terdapat dua model yang dibutuhkan dalam membangun toleransi sebagai nilai kebaikan yakni toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui

---

<sup>35</sup> Alamsyah Alamsyah, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 74, <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.

percakapan dan pergaulan yang intensif, yang kedua dengan membangun kepercayaan (*mutual trust*) dengan berbagai kelompok ataupun lintas agama.<sup>36</sup>

Paradigma keberagaman yang inklusif dan pluralis merupakan sikap seseorang yang dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman terhadap keberagaman yang multikultural disini diartikan sebagai penerimaan adanya keberagaman ekspresi budaya yang mengandung nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis juga diperlukan dalam mengakui pentingnya nilai kemanusiaan dalam beragama yang diimplementasikan dengan menghormati hak orang lain, kepedulian, dan memberikan perdamaian.<sup>37</sup>

Kebebasan dalam beragama bersifat mutlak karena masuk dalam kategori *al-haqq al-lazim*. Sehingga bebas dari kekangan baik internal maupun

---

<sup>36</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme Dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), 7.

<sup>37</sup> Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, 57.

ekternal. Namun dalam upaya membangun kerukunan dalam beragama diperlukan dialog antar agama juga menjalin kerjasama dalam hal-hal yang memiliki kesamaan atau dalam Al-Qur'an disebut sebagai *kalimatus sawa*'.<sup>38</sup> Adanya nilai partikular dalam sebuah agama menjadi sebuah pedoman tingkah laku moral yang diyakini kebenarannya dari sudut pandang agama manapun, karena sejatinya setiap agama memiliki kosep moderat masing-masing utamanya dalam membangun hubungan sosial namun tetap berpegang teguh pada *tracknya* dalam masalah akidah.

Guru merupakan faktor penting dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah karena guru merupakan salah satu target dalam strategi pendidikan ini. Peran guru diantaranya harus mampu bersikap demokratis, artinya dalam segala tingkah laku dan perkataannya tidak menyinggung (diskriminatif). Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian

---

<sup>38</sup> Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), 187.

tertentu yang berkaitan dengan agama, mampu menanamkan kedamaian dalam beragama, terbuka dalam menerima perbedaan.<sup>39</sup>

### 3. Konsep Kerukunan dalam Keragaman Beragama

Hasyim Sirajuddin ketua FKUB memberikan pendapat mengenai pluralisme agama yang memiliki makna kerukunan, kebersamaan antarumat beragama atas ajaran agamanya yang tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah. Menurutnya, pluralism agama sendiri dibagi menjadi dua, yakni pluralisme yang bersifat teologi dan sosiologis. Penekanan kerukunan disini terletak pada pluralism sosiologis, tidak mengikuti prosesi atau ritual ibadahnya seperti idhul fitri, natal maupun nyepi tetapi jika hanya sekedar perayaan diperbolehkan.<sup>40</sup>

Perwujudan toleransi ataupun tasamuh dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk kerjasama antarumat

---

<sup>39</sup> Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, 62.

<sup>40</sup> Umi Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 124.

beragama, Adapun dalam konteks akidah dan ibadah harus eksklusif. Sedangkan dalam membina keharmonisan sosial antarumat beragama haruslah inklusif atas nama warga negara. Maka, dalam hal ini perlu ditekankan bahwa dalam membina kerukunan beragama tidaklah dengan cara mencampuradukkan agama.<sup>41</sup> Jika setiap agama menjalankan agamanya dengan baik maka akan terhindar dari konflik ataupun kekerasan, karena setiap agama memiliki doktrin untuk membuat kehidupan manusia menjadi aman, damai, dan rukun.

Munculnya konflik antaragama muncul karena kurangnya komunikasi yang terjalin, munculnya aliran sesat, penodaan agama, pendangkalan agama, egoism dan fanatisme golongan, kesenjangan sosial, pendirian tempat ibadah maupun kurangnya wawasan kebangsaan. Hal-hal tersebut dalam diminimalisir dengan upaya membentuk kerukunan beragama dengan cara-cara berikut ini.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Sumbulah and Nurjanah, 144.

<sup>42</sup> Sumbulah and Nurjanah, 195.

- a. Dialog dan kerjasama antarumat beragama.
- b. Peningkatan *territorial approach* (pendekatan wilayah) bermakna saling tolong-menolong, berkunjung dan menasehati dalam konteks hubungan sosial.
- c. Kerjasama sosial dan layanan Kesehatan.
- d. Saling mengenal dengan mengadakan pentas seni.
- e. Meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain.
- f. Do'a bersama berdasarkan keyakinan masing-masing.

Sementara hal-hal yang dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan perpecahan antar agama meliputi munculnya aliran sesat, penodaan agama, pendangkalan agama dan egoisme, kesenjangan sosial, pendirian tempat ibadah, kurangnya wawasan kebangsaan.<sup>43</sup> Maka, dalam upaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama maka hendaklah memahami hakikat ajaran agama dan mempererat kerukunan umat

---

<sup>43</sup> Sumbulah and Nurjanah, 210.

beragama, tidak mudah terprovokasi dan terpancing situasi, pemahaman agama yang komprehensif, kegiatan bersama umat beragama, kerjasama dan penciptaan suasana dan medan budaya kerukunan umat beragama, memperkokoh rasa persaudaraan dan penanaman rasa tanggung jawab bersama di antara umat beragama, serta memberikan penghargaan dan mempererat kebersamaan.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup> Sumbulah and Nurjanah, 234.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan sebagai proses analisis dan deskripsi terhadap sebuah fenomena, peristiwa, aktifitas sosial.<sup>1</sup> Peneliti dapat terlibat langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan yakni studi kasus yang merupakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu lembaga.<sup>2</sup> Peneliti berusaha untuk melakukan peninjauan secara langsung dalam objek penelitian sehingga peneliti bisa memperoleh data seakurat mungkin guna mengetahui seluruh kegiatan yang berlangsung berkaitan dengan:

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

<sup>2</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 121.

- a. Penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.
- b. Strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.
- c. Dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data merupakan serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berfikir tertentu yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dibidik.<sup>3</sup> Data juga merupakan sebuah bukti dari keberlakuan pernyataan-pernyataan yang ada dalam sebuah teori. Data yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi (1) Penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo. (2) Strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun

---

<sup>3</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 146.

kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo. (3) Dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

Mengutip dari pendapat Suharsimi Arikunto sumber data yaitu subjek dari mana asal data tersebut diperoleh.<sup>4</sup> Sedangkan Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa jenis sumber data berupa kata-kata, tindakan dan dilengkapi pula dengan data tambahan berupa dokumentasi pendukung. Berdasarkan jenis data tersebut maka sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Subjek penelitian merupakan responden yang dipilih peneliti guna merespon berbagai bentuk pertanyaan yang diajukan. Sementara dalam maka sumber data yang digunakan berupa benda gerak atau berkaitan dengan proses, diperkuat dengan dokumentasi pendukung.

Teknik sampling dengan mempertimbangkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang digunakan dalam

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

penelitian ini adalah *sampling purposive* teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dengan menentukan informan kunci (*key informan*).<sup>5</sup> Maka berdasarkan sumber pengambilannya data dibagi menjadi 2 macam, sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Sumber data primer, yakni data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian bersifat polos apa adanya dan memerlukan analisis lebih lanjut. Pengambilan data primer dilaksanakan melalui metode wawancara dan observasi dengan subyek penelitian yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu:
  - a. Kepala sekolah SMP Katolik Harapan Slahung.
  - b. Waka Kurikulum SMP Katolik Harapan Slahung.
  - c. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Katolik Harapan Slahung.
  - d. Peserta didik SMP Katolik Harapan Slahung.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 300.

<sup>6</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 146.

2. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti melalui perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu.<sup>7</sup> Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi teori yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai multikultural dalam membentuk kerukunan beragama di sekolah.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data di lapangan agar hasil penelitian dapat memberikan nilai manfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru.<sup>8</sup> Prosedur pengumpulan data dilakukan peneliti menggunakan:

- a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya. Tujuan dari observasi yakni dalam

---

<sup>7</sup> Mahmud, 147.

<sup>8</sup> Umar Sidiq and Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019), 58.

rangka menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, mengetahui perilaku sumber data, dan untuk evaluasi sesuai dengan data yang diperoleh dari tempat, pelaku, kegiatan, objek, peristiwa, waktu dan perasaan.<sup>9</sup> Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi adalah non partisipatif, karena disini peneliti berlaku sebagai pengamat dalam program sekolah baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah meliputi:

- 1) Penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.
- 2) Strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

---

<sup>9</sup> Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan* (Bandung: Araska, 2018), 148.

3) Dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden yang dapat dilakukan secara langsung kepada sumber data ataupun melalui perantara.<sup>10</sup> Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini yakni wawancara bebas terpimpin. Wawancara tersebut diarahkan sesuai dengan pedoman wawancara sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, dalam prosesnya peneliti mengikuti situasi subjek penelitian.<sup>11</sup>

Sementara itu, model wawancara yang digunakan yakni wawancara terstruktur dengan memprioritaskan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang telah disusun secara sistematis dan terorganisir dengan baik mulai dari pemilihan objek

---

<sup>10</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 173.

<sup>11</sup> Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 174.

wawancara, waktu dan tempat pelaksanaan, tema, topik, dan pokok pertanyaan yang akan ditanyakan, serta perangkat penyimpanan yang digunakan.<sup>12</sup> Dalam proses penggalan data dengan teknik wawancara ini maka peneliti mengacu pada pedoman wawancara untuk mencari data tentang implementasi nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo. Objek wawancara yang dipilih meliputi guru PAI BP, Kepala Sekolah, Wakasek, dan peserta didik. Pokok pertanyaan yang akan diajukan terdiri dari.

- 1) Penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.
- 2) Strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

---

<sup>12</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 181.

- 3) Dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dari tempat penelitian, yang meliputi buku, laporan kegiatan, foto, video, dan data yang relevan dengan penelitian dimana hal tersebut dapat menambah kredibilitas data yang diperoleh.<sup>13</sup> Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti mengambil berbagai data yang berjenis dokumen resmi yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai multikultural untuk membentuk krukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo yang mengacu pada pedoman dokumentasi yang terkait dengan hal-hal berikut ini.

- 1) Penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

---

<sup>13</sup> Sudaryono, 90.

- 2) Strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.
- 3) Dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

#### **D. Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data teori Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data (*condensation data*), menyajikan data (*display data*), menarik kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).<sup>14</sup>

##### **a. Kondensasi Data**

Proses analisis data lapangan yang dilakukan selama penelitian. Merujuk pada proses memilah, memfokuskan, mengabstraksikan, kemudian mengatur data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis berdasarkan pada hasil

---

<sup>14</sup> M.B Miles, A.M Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 31.

observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data berkaitan dengan penerapan nilai-nilai multikultural, strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama dan dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo. Data yang diperoleh kemudian ditransmisikan melalui transkrip observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kode tertentu sebagai data yang diperoleh dari penelitian lapangan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dalam rumusan masalah.

#### b. Penyajian Data

Tahapan pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan guna memperoleh pengetahuan mengenai konteks penelitian.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, setelah data dikondensasikan maka selanjutnya data disajikan secara terorganisir sehingga

---

<sup>15</sup> Miles, Huberman, and Saldana, 31.

<sup>16</sup> Miles, Huberman, and Saldana, 31.

mudah difahami oleh pembaca, dilakukan analisis antara kajian teori dengan data lapangan sehingga terbentuk pola-pola berkiatan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka peneliti akan menyajikan data mengenai penerapan nilai-nilai multikultural, strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama dan dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan dilakukan dari awal peneliti dengan mengumpulkan data yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data.<sup>17</sup> Setelah data disajikan sesuai dengan rumusan masalah, maka tahapan selanjutnya yakni menyimpulkan hasil dari penelitian yang berisi poin-poin penting sehingga mudah diterima oleh pembaca. Dalam tahap ini kesimpulan yang akan diperoleh berkaitan dengan penerapan nilai-nilai multikultural, strategi penerapan

---

<sup>17</sup> Miles, Huberman, and Saldana, 32.

nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama dan dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Kriteria utama dalam penelitian kualitatif terhadap data hasil penelitian adalah valid, obyektif, dan reliabel. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi di lapangan dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan obyektifitas berkenaan dengan derajat ketepatan antara banyak orang terhadap suatu data.<sup>18</sup> Dalam proses menentukan keabsahan data maka perlu adanya teknik tertentu sehingga data yang digunakan sebagai hasil penelitian yang ilmiah dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Maka, teknik uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam menguji data mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung meliputi:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 339.

Dalam menunjang terkumpulnya data yang lengkap dan valid, maka diperlukan waktu yang cukup, sehingga peneliti sebagai instrument itu sendiri dapat mencapai kejenuhan data guna menghindari kekeliruan (biases) dan membatasi gangguan dari dampak peneliti terhadap konteks ataupun hanya bentuk kompensasi yang didapatkan dari pengaruh hal-hal tidak biasa.<sup>19</sup> Peran dari perpanjangan penelitian tersebut juga dapat meningkatkan kepercayaan subjek terhadap peneliti, sehingga data yang diberikan lebih akurat dan transparan. Dengan melakukan perpanjangan penelitian maka peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan dan menguji kebenaran data yang diperkenalkan oleh distorsi.<sup>20</sup> Apabila dicek kembali di lapangan dan data yang diperoleh sudah benar dan sesuai maka perpanjangan waktu dapat diakhiri berarti kejenuhan data telah tercapai.<sup>21</sup> Perpanjangan keikutsertaan ini

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 327.

<sup>20</sup> M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 366.

dilakukan guna mempertajam data mengenai penerapan nilai-nilai multikultural, strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama dan dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

## 2. Ketekunan dalam Pengamatan

Keajegan peneliti dalam proses penelitian sangat penting dilakukan dalam rangka menjaga konsistensi data dari berbagai pengaruh yang tidak perlu ditelaah diluar konteks penelitian.<sup>22</sup> Maka seorang peneliti hendaklah mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol sesuai dengan konteks penelitian, agar dapat terurai secara rinci proses penemuan dan kedalaman data.<sup>23</sup> Maka sebagai bekal disini peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan mempelajari berbagai teori terkait sehingga keterkaitan data dengan teori lebih terurai. Ketekunan pengamatan dilakukan

---

<sup>22</sup> Ghony and Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 321.

<sup>23</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

sampai data mencapai kejenuhan.<sup>24</sup> Ketekunan pengamatan menjadi bukti dalam proses menjaga konsistensi data mengenai penerapan nilai-nilai multikultural, strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama dan dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik analisis keabsahan data dengan sesuatu di luar data sebagai pembanding. Triangulasi meliputi sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber dilakukan untuk menggali kebenaran dari berbagai sumber data, peneliti mengevaluasi data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>25</sup> Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber guna mempertajam data yang diperoleh terkait dengan penerapan nilai-nilai

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2019, 370.

<sup>25</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 219.

multikultural, strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama dan dampak penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.



## **BAB IV**

### **PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMP KATOLIK HARAPAN SLAHUNG PONOROGO**

Bagian ini merupakan respons terhadap rumusan masalah pertama, yakni proses penerapan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Katolik Harapan Caluk, Slahung, Ponorogo dalam menjaga kerukunan antar warga sekolah. Penjelasan dalam bab ini tersusun secara terstruktur dimulai dari identifikasi data terkait dengan nilai-nilai multikultural yang ada di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.

#### **A. Profil, Visi Misi dan Kegiatan Pendukung SMP Katolik Harapan**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di salah satu SMP berbasis Katolik yang terletak di Desa Caluk, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo yang memiliki peserta didik yang beragam, dengan profil, visi misi dan kegiatan pendukung sebagai berikut.

##### **1. Profil SMP Katolik Harapan**

Sejarah singkat mengenai terbentuknya Sekolah Menengah Pertama yang saat ini berada di bawah

Yayasan Yohanes Gabriel yang berpusat di Surabaya. Semenetera di daerah Ponorogo sendiri ada 5 cabang di bawah naungan Yayasan tersebut. Diantaranya (1) TK Pancasila di Klepu, Sooko, Ponorogo; (2) TK Santa Melania Ponorogo Kota; (3) SD Santa Maria di Ponorogo; (4) SMP Katolik Slamet Riyadi Bangunsari, Ponorogo; dan (5) SMP Katolik Harapan Caluk, Slahung, Ponorogo yang menjadi tempat penelitian. Pada awalnya SMP ini dibangun dan menjadi satu-satunya SMP yang ada di daerah Caluk, Slahung. Seiring berjalannya waktu muncul beberapa SMP lainnya.<sup>1</sup>

Agama Katolik mulai dikenal di Stasi Slahung dimulai dari desa Caluk. Misi ini dibawa oleh Bapak Martowardoyo, pejabat pemilik sekolah di Balong. Pada tahun 1955 beliau bertemu dengan Bapak Dul Djalal yang saat itu bekerja sebagai guru di sekolah rakyat yang nantinya akan menjadi simpatisan tetap. Pada tahun 1962, bencana Hongerudim atau biasa dikenal dengan penyakit busung lapar melanda Slahung dan sekitarnya.

---

<sup>1</sup> Tri Ardiyanti, *Wawancara*, di Kantor SMP Katolik Harapan, Jum'at, 21 Juli 2023, Pukul 09.00-10.20 WIB, Kode: 01/W/21-VII/2023, No: 1.001.

Rm. Paul Jansen, CM dari Madiun bergerak mengirimkan bahan makanan, obat-obatan lewat para mahapeserta didik Akademi Kateketik Indonesia (AKI, kini STKIP Widya Yuwana, Madiun) yang diterjunkan langsung ke masyarakat. Keadaan yang paling parah terkena bencana Hongerudim berurutan ialah desa Wates, Tugurejo, Caluk, Sanepo dan sebagian desa Gemaharjo, Pacitan.<sup>2</sup>

Banyak anak yatim-piatu yang dibawa ke Madiun oleh Rm. Paul Jansen, CM. Mereka dimasukkan di asraman anak yatim untuk mendapatkan perawatan. Mulai saat itu ada simpatisan agama Katolik dan seterusnya ada pelajaran agama dan baptisan. Pada baptisan yang pertama kali terdapat 12 orang, mereka antara lain adalah: Bp. Thomas Dul Djalal beserta ibu, Bp. Suroto sekeluarga (pendatang dari Ambarawa, Jawa Tengah). Katekisnya saat itu adalah Bp. FX. Djumadi dan teman-temannya. Waktu terus berjalan hingga sampai pada tahun 1965, tepatnya saat peristiwa G 30 S

---

<sup>2</sup> Sejarah SMP Katolik Harapan, *Dokumentasi*, di Link Web <https://smpkharapan.blogspot.com/2009/04/profil-sekolah-smpk-harapan.html>, Selasa, 27 Februari 2024, Kode: 01/D/27-II/2024.

/ PKI meletus. Peristiwa ini merupakan sejarah yang paling penting untuk perkembangan Umat Katolik di Stasi Slahung.<sup>3</sup>

Tiba saatnya pergolakan politik mulai reda, maka perkembangan umat Katolik di Stasi Slahung sungguh telah menampakkan buahnya. Di Stasi Slahung sudah mulai muncul tokoh-tokoh, ialah para baptisan awal yang berani bersaksi, mengajar, membina serta membimbing para simpatisan lainnya, sehingga di tahun 1969 terdapat 37 baptisan baru.<sup>4</sup>

Tahun 1970, SMPK Harapan, Slahung diserahkan pengelolaannya kepada Gereja Katolik. Hal ini lebih membawa kekompakan serta semangat seluruh umat Katolik di Slahung. Dengan modal pemberian Rp. 500.000,- dari Rm. Ponticelli, CM beserta seluruh umat berusaha membangun gedung sekolah. Hasilnya ialah ruangan yang bisa digunakan sebagai ruang kelas dan

---

<sup>3</sup> Sejarah SMP Katolik Harapan, *Dokumentasi*, di Link Web <https://smpkharapan.blogspot.com/2009/04/profil-sekolah-smpk-harapan.html>, Selasa, 27 Februari 2024, Kode: 01/D/27-II/2024.

<sup>4</sup> Sejarah SMP Katolik Harapan, *Dokumentasi*, di Link Web <https://smpkharapan.blogspot.com/2009/04/profil-sekolah-smpk-harapan.html>, Selasa, 27 Februari 2024, Kode: 01/D/27-II/2024.

sekaligus kapel. Dengan demikian berdirilah pusat kegiatan dan pusat peribadatan bagi warga Stasi Slahung. Pada tahun 1977 gedung Gereja yang terpisah dengan sekolah selesai dibangun. Gereja yang masih digunakan hingga sekarang, diresmikan oleh Bapa Uskup Mgr. Yohanes Kloster, CM dan Bapa Uskup Malang, Mgr. FX. Hadi Sumarto, O. Carm pada tanggal 6 Juni 1978.<sup>5</sup>

Seperti yang telah diungkapkan oleh Waka Kurikulum, Bapak Dedik pada awalnya SMP ini dibangun tidak berwawasan Katolik, tetapi seiring berjalannya waktu mulai bermunculan sekolah-sekolah SMP di sekitar Slahung sehingga elektabilitas menurun sehingga sekolah kekurangan dana untuk pengembangan pendidikannya. Demi mempertahankan existensinya dan kebermanfaatannya bagi sekitar maka sekolah tersebut menerima bantuan dari Yayasan Katolik dan menginduk pada Yayasan Yohanes Gabriel sekitar tahun 1969

---

<sup>5</sup> Sejarah SMP Katolik Harapan, *Dokumentasi*, di Link Web <https://smpkharapan.blogspot.com/2009/04/profil-sekolah-smpk-harapan.html>, Selasa, 27 Februari 2024, Kode: 01/D/27-II/2024.

sampai sekarang menjadi SMP Katolik Harapan menjadi satu-satunya SMP Katolik yang ada di wilayah Slahung.<sup>6</sup>

Namun, meskipun demikian SMP Katolik Harapan ini merupakan sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Katolik tetapi juga mengacu pada peraturan dan kebijakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Jadi berkaitan dengan kurikulum yang dijalankan sesuai dengan SMP lainnya. Sejak awal, SMP Katolik Harapan ini memiliki toleransi utamanya pada agama yang tinggi. Sekolah tersebut membuka pendaftaran tanpa memandang agama, tidak harus beragama Katolik yang bisa belajar disana, bahkan sampai saat ini para peserta didik dan guru didominasi oleh muslim. Selama beberapa periode pun Kepala Sekolah yang berganti setiap 3 tahun sekali beragama Islam. Hal tersebut menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian disana.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB, Kode: 03/W/20-II/2024, No: 2.001.

<sup>7</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB, Kode: 03/W/20-II/2024, No: 2.013.

## 2. Visi dan Misi SMP Katolik Harapan

Visi (Cerdas, Terampil dan Beriman) ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang tergambar dalam uraian berikut:<sup>8</sup>

- 1) Berprestasi di bidang akademik.
- 2) Berprestasi di bidang non-akademik.
- 3) Berprestasi dalam kejuaraan akademik dan non-akademik.
- 4) Berbudaya disiplin dan berkarakter baik.
- 5) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMPK Harapan menetapkan misi sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Mewujudkan kultur sekolah yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.

---

<sup>8</sup> Visi Misi dan Tata Tertib, *Dokumentasi*, di Kantor SMP Katolik, Selasa, 27 Februari 2024, Kode: 02/D/27-II/2024.

<sup>9</sup> Visi Misi dan Tata Tertib, *Dokumentasi*, di Kantor SMP Katolik, Selasa, 27 Februari 2024, Kode: 02/D/27-II/2024.

- 2) Membina warga sekolah untuk hidup mandiri, terampil, kreatif, inovatif dan cinta lingkungan serta mampu memanfaatkan teknologi sesuai perkembangan zaman.
  - 3) Mewujudkan sekolah sebagai tempat pendidikan karakter yang baik untuk peserta didik.
  - 4) Membina dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kegiatan Pendukung SMP Katolik Harapan

Adanya keberagaman di SMP Katolik Harapan tidak menjadikan surutnya program-program pengembangan peserta didiknya, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran di kelas tepatnya pada pukul 14.00 sampai 15.30 WIB diantaranya macapat hari Senin, *drumband* hari Rabu, Karawitan hari Kamis dan khusus pramuka hari Jum'at dimulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB. Sementara itu, ada program khusus untuk mendalami agama masing-masing yang disebut dengan Pendalaman Keagamaan Sekolah (PKS) dilaksanakan setiap hari Selasa dengan pendamping guru PAI BP dan guru PAK.

Kegiatan PKS bagi yang Islam diisi dengan program hafalan *juz 'amma* dan baca tulis Al-Qur'an sementara yang Katolik diisi dengan pendalaman kitab.<sup>10</sup>

## B. Paparan Data

Berikut beberapa data temuan terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran (*classroom culture*) dan program sekolah (*school culture*) dalam bentuk intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat mencerminkan nilai-nilai multikultural warga sekolah terutama peserta didik di SMP Katolik Harapan.

### 1. Kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah)

Terciptanya ikatan yang positif sehingga terhindar dari *bullying* juga meningkatkan keterampilan sosial, empati dan pemahaman budaya. Terlebih lagi adanya perbedaan agama dan latar belakang sosial yang dimiliki peserta didik di SMP Katolik Harapan akan mengajarkan mereka untuk saling memahami karakter dan perbedaan keyakinan dengan lebih baik. Seperti

---

<sup>10</sup> Jadwal Pelajaran dan Ekstrakurikuler, *Dokumentasi*, di Kantor SMP Katolik, Selasa, 27 Februari 2024, Kode: 04/D/27-II/2024.

yang telah diungkapkan oleh Waka Kurikulum sebagai berikut.

....sementara program kita di awal tahun ajaran ada kegiatan MPLS peserta didik diwadahi dalam kegiatan dan diberikan kesempatan untuk saling mengenal kan beda-beda dari sekolah SD nya ada juga yang Islam, Kristen dan Katolik, kita adakan pengenalan guru dan warga sekolah, kita ini semua sama ya tidak membedakan agama nya apa semua diperlakukan sama, juga mensosialisasikan tata tertib dan aturan sekolah, pengenalan visi misi, program-program dan juga ekstrakurikuler yang wajib diikuti di kita ada macapat, *drumband*, karawitan dan pramuka.<sup>11</sup>

Melalui kegiatan MPLS ini juga disampaikan latar belakang munculnya perbedaan agama di SMP Katolik Harapan karena lingkungan masyarakatnya yang juga memiliki 2 agama yang mendominasi yakni Islam dan Katolik. Potret multikultural dengan perbedaan agama menjadikan sekolah ini memiliki kebijakan yang inklusif, memiliki tradisi dengan keyakinan agama masing-masing. Saling mengenal dalam upaya

---

<sup>11</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 3.004.

mewujudkan kerukunan di lingkungan sekolah sejalan dengan potret warganya yang juga sudah terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan. Beliau kembali menyampaikan pendapatnya tentang latar belakang adanya perbedaan di SMP Katolik Harapan.

...Jadi sebelum menjadi SMP Katolik itu kita dulu namanya SMP Harapan saja, kemudian masalah agama Katolik di Slahung sini dan saat itu sekolah mulai redup agar berkembang lagi maka menginduk pada Yayasan Katolik. Dulu waktu saya masih SMP, kalau agama harus mengikuti. Tapi kalau sekarang tidak mbak, karena yang bersekolah masyarakat sekitar sini jadi ya ada yang Katolik, Kristen dan Islam, tapi memang sudah terbiasa hidup berdampingan semenjak masuknya Katolik disini. Salah satu daya tarik peserta didik Islam masuk disini karena merupakan sekolah tertua di Slahung dorongan dari orang tuanya yang juga alumni sini.<sup>12</sup>

Dalam kegiatan itu pula beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan peserta didik Islam untuk

---

<sup>12</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 2.004.

memilih SMP Katolik juga diungkapkan oleh Guru PAI BP sebagai berikut.

Karena domisili peserta didik yang dekat, juga mungkin banyak beapeserta didik juga dari Yayasan walaupun tidak beragama Katolik juga bantuan dari Pemerintah juga tetap ada meskipun sekolah swasta itu yang menjadi pertimbangan sekolah disini. Mungkin banyak juga yang orang tuanya dulu bersekolah disini dan mengarahkan anaknya untuk sekolah disini juga. Beapeserta didik banyak disini mbak dari Yayasan meliputi SPP, seragam gratis, fasilitas buku dari perpustakaan.

Dominasi peserta didik yang beragama Islam tersebut merupakan sebuah realitas masyarakat di sekitar yang memiliki keyakinan berbeda-beda pula karena masuknya agama Katolik. Sebagian besar peserta didik memilih untuk bersekolah disana karena dorongan orang tuanya yang juga merupakan lulusan dari sekolah tersebut, juga merupakan sekolah tertua sebelum berdiri SMP di sekitar desa Caluk. Guru PAI BP disana memberikan penjelasan bahwa peserta didik yang mendaftar pada setiap tahun ajaran baru selalu memiliki agama yang beragam. Tahun pelajaran 2023/2024 ini

masih didominasi dengan peserta didik yang beragama Islam. Sebaran peserta didik kelas VII, VIII dan IX dan guru SMP Katolik Harapan berdasarkan agama yang dianutnya disampaikan oleh guru PAI BP sebagai berikut.

Kelas VII ada 9 peserta didik yang Islam ada 5, Katolik 3 dan Kristen Protestan 1. Kalau kelas VIII yang muslim 8 anak yang Katolik 3 anak. Kelas IX yang muslim 9 anak yang 2 Katolik. Jadi, dari 31 untuk peserta didik Katolik total ada 9 anak dan 22 muslim. Guru nya yang Islam ada 5 dan 2 Katolik.<sup>13</sup>

Selain peserta didik yang didominasi oleh agama Islam, kepala sekolah dan pendidik nya pun mayoritas juga beragama Islam. Maka, penting untuk saling mengenal tradisi keagamaan masing-masing agar selanjutnya bisa saling mengerti dan memahami. Khususnya bagi peserta didik yang beragama Islam hendaknya memahami konsep *ukhuwah basyariyah* agar terwujud hubungan yang rukun dan harmonis.

---

<sup>13</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB., Kode: 02/W/20-II/2024, No: 5.001.

## 2. Sepuluh Nilai Katolik yang Dipandang sebagai Nilai Universal

Nilai-nilai yang dipandang sebagai nilai yang dijadikan pedoman khususnya bagi warga sekolah yang beragama atau memiliki keyakinan Katolik dapat dikatakan sebagai "10 Perintah Allah" yang ditampilkan didepan sekolah memuat beberapa poin berikut.<sup>14</sup> (1) Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepadaKu saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu, (2) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat. (3) Kuduskanlah hari Tuhan, (4) Hormatilah ibu - bapakmu, (5) Jangan membunuh, (6) Jangan berzinah, (7) Jangan mencuri, (8) Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu, (9) Jangan mengingini istri sesamamu, (10) Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Beberapa nilai diatas dijadikan pedoman sekolah bagi mereka yang beragama Katolik, sementara bagi mereka yang beragama Islam menerima nilai tersebut sebagai wujud toleransi. Namun tidak difahami sebagai

---

<sup>14</sup> Visi Misi dan Tata Tertib, *Dokumentasi*, di Kantor SMP Katolik, Selasa, 27 Februari 2024, Kode: 03/D/27-II/2024.

nilai-nilai Katoliksitas, tetapi diterapkan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Seperti pemaparan dari Waka Kurikulum berikut.

Kalau dulu ada penanaman nilai-nilai Katoliksitas, akhirnya saya juga mempelajari, tanya kepada guru PAK, sebenarnya hal tersebut sama saja seperti yang telah di tempel di depan ada 10 perintah Allah sama dengan *moh limo* di Islam. Jadi, saya bilang ke Yayasan ketika ada pertemuan ketika di tanya persoalan Katolik disini itu melebur romo, artinya secara umum bahwasanya kalau di Katolik ada 10 perintah Allah ternyata sama saja dalam kehidupan yang Namanya kebaikan kan mengajarkan tentang itu, di semua agama pun. Dari Yayasan proses Katoliksasi kalau sekarang tidak ada, dari kita banyak menolaknya. Harus mengadakan ini dan itu, saya menolak.<sup>15</sup>

Begitu pula agama Kristen juga memiliki kepercayaan tersebut sama tetapi hanya berbeda dalam urutan saja. Seperti pemaparan dari peserta didik beragama Kristen Protestan berikut.

Tidak pernah saling membujuk tentang agama ya. Di Kristen ya sama aja kak, 10 perintah Allah

---

<sup>15</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 6.001.

itu ada cuma beda di urutan aja kak. Jadi untuk nilainya semua sama persis penyebutannya kak, Cuma urutannya di nomor 8 dan 9 itu kebalik kalau di kita kak. Artinya ya tetap sama aja.

### 3. Saling Menghormati dalam Perayaan Misa, Natal dan Hari Besar Islam

Adanya sikap saling menghormati dalam perayaan setiap agama menjadi hal yang utama di SMP Katolik Harapan terhadap peserta didik dan warga sekolah dengan latar belakang agama yang berbeda. Maka hal tersebut berkaitan dengan penghormatan terhadap keyakinan dan praktik agama lain, serta kemauan untuk belajar dan berinteraksi dengan mereka tanpa parasangka. Adanya rasa saling menghormati sebagai wujud beragama yang moderat terlihat di SMP Katolik Harapan dalam setiap perayaan hari besar masing-masing agama seperti yang diungkapkan guru PAI BP berikut.

....seringkali kita saling mengingatkan misalnya yang beragama Katolik ingin beribadah di Natal dan Paskah itu kan libur kita lebih Panjang, la itu bagi peserta didik Katolik didampingi oleh seluruh guru ikut ke Gereja. Tetapi untuk guru yang Islam seperti saya ya hanya menunggu di

luar saja. Kan kita yayasannya di kota kita hanya mengantarkan peserta didik yang Katolik, sedangkan peserta didik yang muslim ya belajar di rumah. Kita guru dan karyawan mengantarkan ke Gerejanya, misalnya ada urusan dan tidak bisa ikut mengantar kita izin dulu, masih ada toleransi bagi yang Islam jika tidak bisa ikut mengantarkan ke Gereja tidak apa-apa.<sup>16</sup>

Melalui adanya penanaman nilai-nilai multikultural salah satunya adanya program-program sekolah yang mendukung sehingga peserta didik akan terhindar dari konflik, stereotip, *bullying* maupun diskriminasi. Mengenai pengurangan prasangka terhadap hubungan antar agama Kepala Sekolah memberikan pendapatnya sebagai berikut.

Kalau selama saya disini, berkiprah di sekolah Katolik ya, saya itu juga malah kuliah juga di Sanadarma ya. Kalau masalah agama yang berbeda itu tidak menjadi permasalahan gak ada *bullying* terkait agama ya rukun itu aja. Jadi misalnya waktunya pelajaran agama ya ada guru Katolik yang berhalangan hadir, jadi Bu Arin itu masuk, ya peserta didik yang Katolik permisi keluar belajar sendiri di perpustakaan. Apalagi di

---

<sup>16</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB., Kode: 02/W/20-II/2024, No: 8.001.

kalangan guru tidak ada kita semua saling mengerti dan memahami.<sup>17</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum mengenai kerukunan agama yang terjalin dan saling menghormati yang sudah tertanam di benak warga sekolah.

Sejak saya disini belum ada mengenai konflik, karena ya di masyarakatnya sudah terbiasa berdeda-beda. Di masyarakatnya kalau Natalan ya mengundang yang Islam tapi biasanya sore jam 5 untuk do'a bagi yang Katolik terus yang Islam habis magrib untuk makan-makan. Kalau idhul fitri ya kita menerima yang Katolik, semua mengikuti.<sup>18</sup>

Saling menghormati praktik keagamaan masing-masing agama juga terlihat di SMP Katolik Harapan, dimana masing-masing dari peserta didik ikut merasakan *euforia* perayaan hari besar agama Islam, Katolik dan Kristen, saling memberikan selamat dan bekerja sama

---

<sup>17</sup> Tri Ardiyanti, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Jum'at, 21 Juli 2023, Pukul 09.00 WIB., Kode: 01/W/21-VII/2023, No: 4.001.

<sup>18</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 9.001.

dalam lingkup kemanusiaan. Salah satu peserta didik kelas VIII yang beragama Islam mengungkapkan mengenai praktik perayaan keagamaan di sekolah sebagai berikut.

Kalau yang Katolik Misa kak, yang Islam kalau ibadahnya tidak ikut kalau perayaannya ikut kak, kadang ada makan bersama, waktu Natal ada tukar kado, itu semuanya. Kalau Islam ya waktu lebaran gitu biasanya bersalaman sama makan bersama juga di sekolah. Kalau Isra' Mi'raj tidak ada perayaan kak, ya memperingati tapi tidak ada cara khusus. Kemarin ada tumpengan sama lomba-lomba.<sup>19</sup>

Sementara itu, salah satu siswi yang menganut agama Kristen menyatakan persetujuan akan adanya toleransi di lingkup sekolah.

Saya Kristen kak, tapi kalau proses Misa nya biasanya ikut kan sama aja, Cuma kalau waktunya komuni kita tidak ikut, tidak makan hostinya. Biasanya kalau proses Misa nya yang Islam ya tidak ikut. Kalau acara-acara biasanya ikut. Ada acara Yayasan untuk semua sekolah yang satu Yayasan, ada jalan santai, ulang tahun,

---

<sup>19</sup> Rinda Novianti Pratiwi, *Wawancara*, di Perpustakaan SMP Katolik Harapan, Rabu, 28 Februari 2024, Pukul 11.15 WIB. Kode: 08/W/28-II/2024, No: 6.001.

perayaan Natal. Kalau itu tidak di gereja di SD pusat, di aulanya.<sup>20</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas VIII yang beragama Katolik memberikan pemaparan yang sejalan mengenai penghormatan terhadap tradisi perayaan masing-masing agama.

Misa dilaksanakan di SDK Yayasan jadi satu, pertama Misa, makan bersama sama semua yang Islam ikut. Proses Misa nya yang Islam tidak ikut. Habis itu tukar kado semua Islam juga ikut. Ada juga paskah Misa juga. Puasa pra paskah dari bulan Februari sampai Maret. Kami senang bisa bersama-sama dalam merayakannya dengan yang Islam juga saling memberikan kado tidak ada perbedaan.<sup>21</sup>

#### 4. Membangun Kerjasama dan Saling Menolong Melalui Kegiatan Kerja Bakti dan Bagi Takjil

Dalam konteks pendidikan, penerapan konsep ta'awun di sekolah sebagai bagian dari pembentukan

---

<sup>20</sup> Yulin Septikasari, *Wawancara*, di Perpustakaan SMP Katolik Harapan, Rabu, 28 Februari 2024, Pukul 10.20 WIB., Kode: 07/W/28-II/2024, No: 2.001.

<sup>21</sup> Stefany Friska Oktafiany Krisnawan, *Wawancara*, di Perpustakaan SMP Katolik Harapan, Rabu, 28 Februari 2024, Pukul 11.15 WIB., Kode: 09/W/28-II/2024, No: 7.001.

karakter peserta didik. Dengan menerapkan nilai tolong menolong, sekolah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya penting dalam kehidupan beragama tetapi juga sebagai bentuk membangun kerukunan, komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di kelas sementara sekolah memiliki program penunjang dalam penerapan nilai tersebut. Kerjasama peserta didik dapat terlihat dari program kerja bakti seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum berikut.

Toleransi nya sudah bagus disini mbak, untuk sikap tolong menolong disini sudah menjadi kebiasaan ya, ada juga kerja bakti biasanya kita adakan di hari jum'at. Semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan agamanya apa. Kadang, kita juga bergotong royong membersihkan gereja karena digunakan untuk latihan karawitan. Kalau ada acara Yayasan seperti festival juga kita semua peserta didik ikut

P O N O R O G O

tidak terkecuali. Dulu pernah juga ada kegiatan bagi takjil keliling waktu bulan puasa.<sup>22</sup>

Selain kegiatan kerja bakti dan gotong royong terlihat peserta didik di kelas ketika pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI BP berikut.

Kita biasanya memberikan tugas kelompok saya campur yang kemampuan lebih dengan yang sedang, agar seimbang. Dan harapan saya salah satu menjadi tutor bagi teman kelompoknya. Kalau itu ada 1 anak yang gimana ya, anak nya itu sedikit terlambat dalam berfikir, dan ada temannya yang merasa dirinya lebih pandai juga ketua kelasnya, karena anaknya sulit dibilangin jadi kadang ditanggapi dengan nada sedikit tinggi, sebenarnya tidak ingin mendiskriminasi sih mbak, mereka sama-sama Katolik sering bertemu di Gereja dan sudah akrab. Kalau ada kesulitan dengan pelajaran biasanya juga dibantu.<sup>23</sup>

##### 5. Membangun Suasana Kelas yang Inklusif

Dalam pembelajaran di kelas salah satunya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui

---

<sup>22</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 5.001.

<sup>23</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 02/W/20-II/2024, No: 14.001.

penerapan kelas yang terbuka dan demokratis. Seperti yang dikemukakan oleh guru PAI BP sebagai berikut.

Metode pembelajaran yang diterapkan ya *discovery, jigsaw*, berbasis produk. Jadi, karena saya lebih memperbanyak diskusi dan tanya jawab untuk memaksimalkan pembelajaran di kelas. Bukan hanya mereka yang paham saja namun ada juga beberapa pesdik yang tidak paham akan materi yang dijelaskan, biasanya saya buka diskusi terbuka, jadi langsung ada tanya jawab, semua memiliki kesempatan yang sama. Angkat tangan dan bertanya. Juga memberikan mereka untuk berpendapat dalam menjawab pertanyaan.<sup>24</sup>

Sementara itu, salah satu peserta didik beragama Katolik kelas VII mengungkapkan pengalamannya dalam membangun hubungan baik dengan temannya ketika pembelajaran di kelas.

Pernah dulu kak tapi waktu di SD, di olok-olok. Tapi kalau SMP disini sudah tidak. Semua di kelas berteman baik. Tidak ada pilih-pilih teman kak, mungkin kadang yang cowok suka mengejek yang perempuan. Tapi tidak sering, ada juga di kelas sedikit berbeda dengan teman-

---

<sup>24</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 02/W/20-II/2024, No: 1.001.

teman bukan dari Caluk tapi pindahan, dulu tidak satu SD. Agak sulit kalau di pelajaran kadang tidak paham ya dijelaskan dibantu pelan-pelan. Tidak di *bully* ditemani sama-sama.<sup>25</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan salah satu peserta didik kelas VII tentang pentingnya kerja sama dan saling membantu dengan teman sebaya tanpa memandang kemampuan dan latar belakang yang dimilikinya.

Tidak pernah kak, semua teman. Tidak ada *geng-gengan*. Ada satu kak di kelas yang terlambat berfikir bisa membaca sih tapi sulit, kalau disuruh nulis ya semaunya sendiri. Tetap ditemani kadang juga dibantu. Tidak keberatan, biasa aja.<sup>26</sup>

## 6. Adanya Peraturan Sekolah yang Setara dan Adil

Keseimbangan antara kedisiplinan di SMP Katolik Harapan dituangkan dalam bentuk tata tertib sekolah yang harus ditaati seluruh warga sekolah.

---

<sup>25</sup> Stefany Friska Oktafiany Krisnawan, *Wawancara*, di Perpustakaan SMP Katolik Harapan, Rabu, 28 Februari 2024, Pukul 11.15-12.00 WIB., Kode: 09/W/28-II/2024, No: 3.001.

<sup>26</sup> Yulin Septikasari, *Wawancara*, di Perpustakaan SMP Katolik Harapan, Rabu, 28 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 07/W/28-II/2024, No: 7.001.

Sementara itu kebebasan ditunjukkan peserta didik dalam memberikan pendapatnya baik dalam lingkup pembelajaran maupun ketika memilih ketua OSIS juga ekstrakurikuler berdasarkan bakat dan minatnya.

Kalau terkait dengan kedisiplinan kita ada tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah. Contohnya peserta didik harus sudah masuk kelas 5 menit sebelum mulai pelajaran. Terkadang ada juga yang mencoba *mbolos* biasanya kita ingatkan dan langsung ditangani oleh BK. Juga ada janji siswa yang dibaca setiap hari senin waktu upacara, poin-poin nya juga dibuat secara menyeluruh tidak terpacu pada satu agama saja.<sup>27</sup>

Mengenai kebebasan juga diungkapkan oleh guru PAI namun karena mengindik kepada Yayasan Katolik maka tetap ada aturan khusus secara tersirat.

Kalau kita sudah tidak membicarakan tentang agama, ya seperti tadi yang dilihat suasananya. Tidak ada yang membedakan, semua sama. Untuk kepercayaan ya masing-masing. Mungkin kalau aturan untuk guru dan karyawan tidak diperkenankan untuk mengenakan hijab, tetapi untuk peserta didiknya tidak ada larangan.

---

<sup>27</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 8.010.

Namanya juga saling menghargai itu tadi kita juga sudah berkomitmen untuk mengikuti aturan dari Yayasan. Untuk peserta didiknya diberikan kebebasan untuk berhijab, jadi yang Islam sebagian besar sudah berhijab.<sup>28</sup>

### C. Analisis Data

Berikut pemaparan data terkait penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan.

#### 1. Kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah)

Proses pengenalan peserta didik di SMP Katolik Harapan, Caluk Slahung, Ponorogo dikemas dalam program tahunan berupa masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) dimana pada kegiatan tersebut masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk saling mengenal, terhubung satu sama lain, merasa nyaman, membangun kebersamaan dan solidaritas, mendorong kerja sama dan kolaborasi di dalam dan di luar kelas.

---

<sup>28</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB., Kode: 02/W/20-II/2024, No: 7.001.

Sikap *ta'aruf* hadir sebagai pembuka jalan interaksi tanpa memandang ras, suku, agama, gender, warna kulit, budaya dan bahasa. *Tafsir Mafātih al-Ghoib* karya Fakhruddin Ar-Rozi memberikan makna mengenai kata *ta'aruf* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, bahwa tidak ada hambatan terhadap perbedaan dalam upaya saling mengenal. Karena kemuliaan seseorang tidak diperoleh dari warna kulit, budaya, agama ataupun bahasa melainkan ditentukan melalui ilmu dan amalnya.<sup>29</sup>

Selain saling mengenal maka pemahaman akan pluralisme atau keberagaman sebagai identitas bangsa tersebut haruslah dibuktikan dengan suatu tindakan atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang beradab terhadap sesamanya. Menghindari perilaku saling mengkritik, saling menjelekkkan, merasa paling baik sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, toleran dan berperikemanusiaan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hasan, 60.

<sup>30</sup> Wahyu Widodo, Roni Susanto, and Nur Kholis, "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Nilai Pendidikan Multikultural," in

Dominasi peserta didik yang beragama Islam sebanyak 22 anak, 8 Katolik dan 1 Kristen Protestan menjadikan sekolah tersebut memiliki perbedaan yang mencolok di bidang agama. Namun, tidak menjadi hambatan untuk mereka saling mengenal, saling mengerti, saling memahami, dan saling bekerja sama dalam upaya memebangun kerukunan antar umat beragama, menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dalam bingkai *ukhuwah basyariyah* dengan memperlakukan sesamanya dengan penuh kasih sayang.

Ketertarikan peserta didik yang beragama Islam untuk bersekolah di SMP Katolik Harapan adalah salah satunya karena berasal dari wilayah desa sekitar Caluk sehingga memudahkan untuk akses menuju sekolah. Selain kemudahan akses, *branding* sebagai sekolah tertua menjadi dorongan bagi para orang tua untuk memilih memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Potret bentuk kerukunan beragama terlihat nyata di SMP

Katolik Harapan, bukan hanya sekedar materi dalam pembelajaran PAI BP saja.

Sementara hal-hal yang dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan perpecahan antar agama meliputi munculnya aliran sesat, penodaan agama, pendangkalan agama dan egoisme, kesenjangan sosial, pendirian tempat ibadah, kurangnya wawasan kebangsaan.<sup>31</sup> Maka, dalam upaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama maka hendaklah memahami hakikat ajaran agama dan mempererat kerukunan umat beragama, tidak mudah terprovokasi dan terpancing situasi, pemahaman agama yang komprehensif, kegiatan bersama umat beragama, kerjasama dan penciptaan suasana dan medan budaya kerukunan umat beragama, memperkokoh rasa persaudaraan dan penanaman rasa tanggung jawab bersama di antara umat beragama, serta memberikan penghargaan dan mempererat kebersamaan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sumbulah and Nurjanah, 210.

<sup>32</sup> Sumbulah and Nurjanah, 234.

Kerukunan agama yang terbentuk di lingkungan sekolah tersebut disebabkan oleh adanya faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang juga memiliki agama yang berbeda semenjak hadirnya Katolik di desa Caluk tersebut. Mereka hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang berarti. Saling mengormati dan menghadiri perayaan masing-masing agama namun tetap kokoh dalam berkeyakinan. Seperti yang terlihat potret kerukunan yang terlihat di SMP Katolik Harapan mereka memiliki pemahaman agama yang komperhensif dengan salah satunya adanya penanaman nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran PAI BP sehingga mampu terjalin kerjasama dan *ukhuwah basyariyah* yang kokoh.

## 2. Sepuluh Nilai Katolik yang Dipandang sebagai Nilai Universal

Dalam hubungan dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti sikap menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada walaupun berbeda. bukan berarti melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya

namun mengizinkan perbedaan tersebut tetap ada. Toleransi dalam beragama diwujudkan dalam sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Pemahaman akan toleransi ini maka semua harus memiliki prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) tanpa harus menimbulkan permusuhan.<sup>33</sup>

Menurut paparan dari Waka Kurikulum beberapa nilai tersebut juga selaras dalam Islam yakni *mo-limo* yang telah dimodifikasi oleh Sunan Ampel yang dimanifestasikan pada lima perilaku etis manusia yakni menjauhi segala bentuk perilaku *main, minum, maling, madat, dan madon*.<sup>34</sup> Sejalan pula dengan Sepuluh butir wasiat Allah Swt. atau *shirat al-mustaqim* tersebut dalam Q.S. Al-Anam ayat 151 sampai 153 yang terdiri dari (1) Jangan menyekutukan Allah, (2) Berbakti kepada orang

---

<sup>33</sup> H. Bahari, ed., *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), 55–56.

<sup>34</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB, Kode: 03/W/20-II/2024, No: 6.001.

tua, (3) Jangan membunuh anak, (4) Jangan memperkosakan, (5) Jangan membunuh orang, (6) Jangan eksploitasi anak yatim, (7) Jangan curang dalam pekerjaan, (8) Berbuat adil, (9) Menepati janji, (10) Jangan bercerai-berai. Hal tersebut harus sama-sama diperhatikan tentunya dijadikan pedoman dalam bertindak agar menjadi manusia yang selalu berada di jalan lurus dan menaati perintah Tuhan.<sup>35</sup>

Sepuluh perintah Allah seperti yang telah digaungkan oleh Katolik merupakan nilai universal yang diakui kebenarannya menurut agama masing-masing. Seperti halnya dalam Islam berupa pedoman sepuluh butir yang turun-temurun dari Allah kepada Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Termaktub dalam kitab suci Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Sehingga 10 wasiat Allah ini menjadi titik temu tiga agama besar dunia, yakni Israil, Nasrani dan Islam. Kaum Israil menyebutnya dengan istilah sepuluh firman (dekalog), kaum Nasrani menyebutnya sebagai sepuluh perintah Allah. Sementara

---

<sup>35</sup> Abdul Hamid Kisyyk, *Al-Wasi'ah Al-'Asarah*, terj. Irwa (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 15.

itu, kaum muslim menyebutnya dengan istilah *shirat al-mustaqim* yang termaktub dalam Q.S. Al-Anam ayat 151 sampai 153.

Sepuluh butir wasiat Allah Swt. atau *shirat al-mustaqim* tersebut terdiri dari (1) Jangan menyekutukan Allah, (2) Berbakti kepada orang tua, (3) Jangan membunuh anak, (4) Jangan memperkosa, (5) Jangan membunuh orang, (6) Jangan eksploitasi anak yatim, (7) Jangan curang dalam pekerjaan, (8) Berbuat adil, (9) Menepati janji, (10) Jangan bercerai-berai. Hal tersebut harus sama-sama diperhatikan tentunya dijadikan pedoman dalam bertindak agar menjadi manusia yang selalu berada di jalan lurus dan menaati perintah Tuhan. Maka pemahaman akan nilai-nilai tersebut akan sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia yang diakui bersama, sementara dampak dari perbuatannya akan kembali kepada keyakinan agama masing-masing.

Adanya wadah untuk saling mengenal menjadikan hubungan mereka semakin erat sehingga terhindar dari prasangka dan stereotip negatif yang mungkin akan menimbulkan konflik. Tidak ada

diskriminasi ataupun tindakan *bullying* yang terjadi di dalam kelas, walaupun memiliki perbedaan agama, kemampuan berfikir dan latar belakang sosial namun mereka saling membantu jika ada kesulitan.

Agar memiliki pandangan yang terbuka terhadap perbedaan, maka seorang muslim hendaknya memiliki sikap inklusif. Sebuah sikap atau pandangan yang melihat secara positif dan optimis, yakni pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik. Setiap orang memiliki potensi untuk menyatakan pendapat dan didengar maka diperlukan sikap rendah hati dan menyadari apabila dalam dirinya terdapat kesalahan. Kerendahan hati dan tidak merasa dirinya paling benar ini yang dipraktikkan Nabi saw. ketika membangun negara Madinah.<sup>36</sup>

Penerimaan terhadap perbedaan yang tercermin melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, kepercayaan, dan budaya antar siswa dan guru, mendorong kerja sama dan kolaborasi antar siswa, guru

---

<sup>36</sup> Nur Achmad, ed., *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2001), 73.

dan staf sekolah dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan proyek-proyek bersama, menghargai kontribusi setiap individu dan mengakui kekuatan dari keragaman ide pendapat. Seperti halnya di SMP Katolik yang memiliki keragaman agama namun tetap hidup rukun.

### 3. Saling Menghormati dalam Perayaan Misa, Natal dan Hari Besar Islam

Saling menghormati tradisi perayaan hari besar agama Islam, Katolik dan Kristen sudah menjadi hal yang biasa terjadi. Misalnya, ketika Paskah dan Misa Natal pun peserta didik yang ikut berpartisipasi namun tidak mengikuti prosesi peribadatnya. Begitu pula peserta didik yang Katolik dan Kristen juga mengikuti perayaan Idul Fitri dengan halal bihalal. Bukan berarti membenarkan ajarannya namun sebagai bentuk penerimaan adanya perbedaan dalam berkeyakinan. Hal tersebut merupakan sebuah potret nyata penerapan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ko

Sikap *al-tawassut* (moderat) menjadi salah satu identitas umat Islam guna menegakkan kerukunan dan

persatuan. Dalam Q.S. Al-Baqarah 143 dijelaskan mengenai hal tersebut. As-Sya'rowy dalam tafsirnya memberikan penjelasan mengenai sikap moderat sebagai jalan tengah dalam menghindari ekstremitas seperti radikalis, atheis, maupun polytheis. Sehingga dalam ber-Islam manusia harus mampu menyeimbangkan antara iman dan amal, habluminallah dan habluminannas, antara kehidupan duniawi maupun ukhrawi.<sup>37</sup>

Salah satu prinsip dasar dalam Islam guna membangun hubungan yang baik dengan non-Islam yakni dengan sikap *al-tasāmuh* (toleran) seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159. Asbabun Nuzul ayat tersebut sebagai apresiasi sikap toleran yang ditunjukkan Rasulullah Saw. dalam membangun hubungan baik dengan para sahabatnya, mengedepankan musyawarah dalam mencapai mufakat, meredam segala ego dan emosinya sehingga dapat memaafkan para sahabatnya dalam peristiwa Uhud. Kehadiran Rasulullah Saw. membawa Islam *rahmatan lil 'ālamīn* ditunjukkan

---

<sup>37</sup> Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 63–64.

dengan sikap toleransi yang tinggi dengan kaum non muslim.<sup>38</sup>

Dalam konsep menebarkan Islam *rahmatan lil 'ālamīn* maka umat Islam hendaklah memiliki kesalehan pribadi dan sosial sehingga nilai-nilai Islam yang tertanam seperti halnya persaudaraan, perdamaian, toleransi, demokratis, keadilan dan kesetaraan tidak hanya dapat dirasakan oleh umat Islam sendiri namun dapat pula dirasakan umat agama lain. Kebenaran dan keyakinan akan agama Islam tidak dapat dipluralitaskan tetapi bentuk hubungan horizontal dengan makhluk-Nya menjadi tolok ukur keimanan manusia yang mana keberadaannya menjadi bermanfaat bagi yang lain.

Program Yayasan Katolik yang telah menjadi tradisi ketika ada perayaan Natal umat muslim juga mengikuti acaranya seperti tradisi tukar kado, sekali lagi disini bukan mengikuti keyakinan tradisi suatu agama melainkan suatu bentuk solidaritas, saling menghargai hubungan pertemanan dan memupuk jiwa kemanusiaan

---

<sup>38</sup> Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 66–67.

antar teman. Batasan toleransi disini adalah berkaitan dengan keimanan dalam diri jadi ketika sedang melakukan ritual peribadatan, bernyanyi bersama, Misa, do'a bersama, berbagi roti hosti tidak untuk diikuti, dan peserta didik yang Islam pun berada di luar.

Dalam hubungan dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti sikap menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada walaupun berbeda. bukan berarti melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya namun mengizinkan perbedaan tersebut tetap ada. Toleransi dalam beragama diwujudkan dalam sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Pemahaman akan toleransi ini maka semua harus memiliki prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) tanpa harus menimbulkan permusuhan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> H. Bahari, ed., *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), 55–56.

#### 4. Membangun Kerjasama dan Saling Menolong Melalui Kegiatan Kerja Bakti dan Bagi Takjil

Tolong-menolong merupakan sikap terpuji yang diakui secara universal. Seperti yang telah termaktub dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2. Dalam *tafsir al-Marāghy*, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa dalam mengerjakan perkara duniawi maupun ukhrawi termasuk dapat menjauhkan dari *mafsadah* dan bahaya. Selaras pula dengan *tafsir Al-Qurthuby* bahwa saling tolong menolog dianjurkan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>40</sup>

Bahkan dalam Islam pun diperintahkan untuk saling tolong menolong selama hal tersebut merupakan kebaikan, tanpa memandang ras, golongan, suku, latar belakang sosial bahkan agama. Maka nilai ta'awun atau tolong menolong benar-benar harus tertanam dalam jiwa seorang muslim. Potret adanya sikap saling tolong menolong berawal dari adanya kerja sama, gotong royong, bahu membahu dan saling membantu jika ada

---

<sup>40</sup> Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 68.

salah satu temannya yang kesulitan menjadikan hubungan yang harmonis di lingkungan SMP Katolik Harapan.

Al-Mawardy mengatakan bahwa perintah tolong menolong dibarengi dengan takwa karena mengandung keridaan sesama manusia, barang siapa mampu memadukan keridaan Allah dengan sesama manusia maka sempurna adalah kebahagiaan hidupnya. Siapapun yang memberikan kemudahan bagi yang lain maka akan dimudahkan pula urusan dunia dan akhiratnya.<sup>41</sup>

Bentuk sederhana dari berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa uang jajan merupakan salah satu terbentuknya jiwa yang suka menolong pada peserta didik kelas VII SMP Katolik Harapan. Selain ketika kerja bakti membersihkan area sekolah, kerja sama juga terlihat ketika peserta didik melakukan diskusi kelompok mengenai tugas yang diberikan guru di kelas. Melalui terbentuknya sikap saling tolong-menolong tersebut memunculkan rasa kasih sayang dan menajuhkan diri dari kebencian dan amarah.

---

<sup>41</sup> Hasan, 69.

## 5. Membangun Suasana Kelas yang Inklusif

Berikut merupakan indikator sebuah kelas dikatakan sebagai kelas yang multikultural meliputi, adanya kondisi peserta didik di kelas yang heterogen baik dari aspek gender, intelektual, agama maupun latar belakang peserta didik (keluarga, profesi, orang tua, status sosial, ekonomi dan pendidikan) namun dapat menerima, mengakui dan menghargai keragaman. Terwujudnya situasi dan kondisi lingkungan belajar baik fisik, sosio-emosional maupun organisasional yang menghargai keragaman kultural. Karena proses belajar bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan bagian dari pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>42</sup>

Terlihat di SMP Katolik Harapan juga merupakan sekolah yang memiliki keragaman peserta didiknya, mulai dari agamanya, gender juga kemampuan intelektualnya. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang dalam memahami pembelajaran namun tidak ada

---

<sup>42</sup> Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep Dan Implementasi Poses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*, ed. Prajna Vita (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 52.

perbedaan perlakuan disana, semua adil dan sama rata. Juga dalam hubungan pertemanan tidak ada geng, kelompok-kelompok maupun perbedaan kasta juga tidak ada *bullying* antar peserta didik. Perlakuan adil dan setara oleh masing-masing peserta didik mampu difahami dan dilaksanakan dengan baik.

Guna mewujudkan pengelolaan kelas yang multikultural, guru dapat membangun kelas yang humanis dan setara, membantu peserta didik untuk saling mengenal, menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang menghargai keragaman melalui aturan dalam menanamkan nilai-nilai inklusif, membina hubungan yang akrab dan penuh pengertian, rasa kekeluargaan antar civitas sekolah, menciptakan iklim kelas yang demokratis, adanya toleransi, kebebasan berpendapat.<sup>43</sup>

Iklim kelas disana juga terbangun dengan demokratis terlihat pada pembelajaran di kelas dimana guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk bertanya maupun mengemukakan

---

<sup>43</sup> Mustafida and Gafur, *Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural*, 64–65.

pendapatnya. Guru juga menanamkan nilai-nilai terbuka dalam kondisi yang beragam melalui penggunaan metode-metode pembelajaran yang kolaboratif memperbanyak diskusi, tanya jawab, proyek dan penyelesaian masalah.

6. Adanya Peraturan Sekolah yang Setara dan Adil

*At-Tawazun* (harmoni) dalam memelihara keseimbangan dunia dan akhirat menjadikan orientasi membina kehidupan yang diajarkan dalam Islam. Seperti kisah Qarun yang diabadikan dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77 yang tenggelam karena kecintaannya terhadap dunia. Bersikap sewajarnya dalam segala hal tidak berlebih-lebihan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.<sup>44</sup>

Menjaga keseimbangan antara iman dan amal, *habluminallah* dan *habluminannas* menjadi sangat penting bagi umat Islam. Islam harus menjunjung tinggi sikap moderat yang terwujud dalam *ummatan wasatan* sehingga terhindar dari sikap radikal, fanatik dan ekstrim. Peserta didik SMP Katolik Harapan telah

---

<sup>44</sup> Hasan, 70.

menyadari adanya realitas bahwa di Indonesia memiliki keberagaman ras, suku, budaya dan yang paling penting agama. Beragama tidak perlu terlalu kaku menganggap kebenaran hanya miliknya dan memaksakan kehendak orang lain, menganggap orang lain sebagai kafir dan pantas untuk dimusnahkan.

Beragama yang baik haruslah meninggalkan sikap demikian, bahwa Allah Swt, telah menciptakan makhluk yang beragam. Keseimbangan perlulah untuk dijaga dalam aspek ibadah, pergaulan sosial maupun urusan duniawi. Seperti terlihat di SMP Katolik Harapan kebebasan dan kedisiplinan berjalan beriringan, peserta didik diberikan kebebasan sesuai porsinya dalam berpendapat, bertanya, mengemukakan keinginan, memilih pemimpin OSIS, juga dalam menentukan ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya. Namun sejalan dengan hal tersebut peserta didik juga harus mengerjakan tugasnya, mengikuti tata tertib dan aturan sekolah dengan penuh tanggung jawab.

#### D. Sinkronisasi dan Transformatif

Seperti pemaparan diatas mengenai penerapan nilai-nilai multikultural yang ada di SMP Katolik Harapan terbentuk melalui beberapa kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan tersebut merupakan program-program sekolah baik intrakurikuler melalui pembelajaran di kelas, ektrakurikuler maupun kokurikuler berbentuk kegiatan MPLS, perayaan Hari Besar Keagamaan, kerja bakti dan kegiatan bakti sosial. Juga tercermin melalui peraturan dan tata tertib sekolah.

Pertama, *al-ta'aruf* (saling mengenal) ini sangat sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan pentingnya sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan saling memahami agar dapat memainkan peran yang aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan damai di mana setiap individu dihargai dan diakui sebagai bagian dari kesatuan manusia yang lebih besar. Kegiatan yang dapat menanamkan nilai tersebut diantaranya melalui MPLS. Kedua, *al-tawassut* (moderat) dengan mempraktikkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat menghindari ekstremisme dan

fanatisme, serta menjadi panutan bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan penerimaan peserta didik pada 10 nilai Katolik yang diterapkan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Ketiga, *al-tasāmuḥ* (toleransi) menjadi sikap yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena dengan sikap *al-tasāmuḥ* maka akan menghargai dan menerima perbedaan antara diri mereka dan orang lain, termasuk perbedaan agama, budaya, suku, gender, dan lainnya. Mereka akan belajar untuk tidak memandang rendah atau mengecilkan nilai-nilai atau keyakinan yang berbeda dari mereka sendiri. Terlihat dalam kegiatan perayaan keagamaan dimana semua peserta didik dan warga sekolah ikut merasakan *euphoria* perayaan natal, misa maupun idhul fitri.

Keempat, *al-ta'āwun* (tolong-menolong) merupakan sikap yang akan mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami konsep-konsep yang sulit, menyelesaikan

tugas-tugas, dan mencapai prestasi akademik yang baik tanpa memandang perbedaan di antara mereka. Terlihat dalam kegiatan kerja bakti lingkungan sekolah, membersihkan gereja untuk kegiatan ekstra dan juga bagi ta'jil ketika bulan Ramadhan. Sementara dalam pembelajaran tolong-menolong ini dapat dilihat melalui metode diskusi.

Kelima, *al-tawāzun* (harmoni) mencakup kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial. Peserta didik akan belajar untuk menjadi ramah dan sopan dalam bergaul dengan teman-teman sekelas, tetapi juga mampu menjaga kemandirian dan integritas diri mereka. Sikap tawazun juga mencakup kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagaimana adanya namun juga berusaha untuk terus berkembang dan meningkatkan diri. Peserta didik akan belajar untuk menghargai potensi mereka sendiri namun juga terbuka terhadap kritik konstruktif dan berusaha untuk terus belajar dan tumbuh. Terlihat pula pada suasana kelas yang inklusif juga adanya peraturan sekolah yang setara dan adil.

**BAB V**

**STRATEGI PENERAPAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN  
KERUKUNAN BERAGAMA DI SMP KATOLIK  
HARAPAN SLAHUNG PONOROGO**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang terdiri dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Uraian dalam bab ini disusun secara sistematis yang diawali dengan memaparkan data lapangan terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan. Dilanjutkan dengan proses analisis data menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan bagian akhir menampilkan sinkronisasi transformatif sebagai wujud hubungan antara paparan data dengan analisisnya.

**A. Paparan Data**

Strategi penerapan nilai-nilai multikultural dalam sebuah sekolah SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo dalam membangun kerukunan beragama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Diantaranya

adanya penerimaan dan penghargaan terhadap suatu agama, Pembangunan empati dan toleransi, penguatan nilai-nilai religius masing-masing agama, membangun keterampilan komunikasi antarbudaya serta membangun kerukunan dan perdamaian. Berikut paparan data terkait dengan implikasi nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan.

#### 1. Pendekatan Kontribusi

Dalam hal ini, pendekatan kontribusi berkaitan dengan adanya keyakinan pada diri peserta didik akan adanya keragaman atau pluralitas. Mulai dari perbedaan suku, ras, warna kulit, bahasa, gender, latar belakang sosial, kemampuan dan khususnya agama yang juga dirasakan di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo. Realitas bahwa mereka memiliki peserta didik dengan agama Islam, Katolik dan Kristen menjadikan budaya yang terbangun di sekolah tersebut sedikit berbeda dengan lainnya. Untuk memupuk adanya toleransi pada jiwa peserta didik maka guru PAI BP memberikan penjelasan sebagai berikut.

Ya biasa sih, sudah menyadari akan adanya perbedaan mbak, juga tidak ada batasan mereka untuk bergaul satu sama lain, juga saling mengucapkan selamat pada perayaan hari besar Islam maupun Katolik. Kalau terkait perayaan Natal dan Paskah untuk Katolik pusatnya di kota, untuk yang muslim ndak ikut siswanya, kalau untuk gurunya semua kesana. Tetapi, kita menunggu di luar tadi. Kalau untuk misalnya hari raya Idul Fitri kemarin, karena saya kebetulan masih satu kali ya, kemarin itu ya kita hanya mengucapkan selamat hari raya seperti halal-bihalal seperti biasa, membawa makanan dan membawa ciri khasnya dari rumahnya masing-masing. Kalau *Isra' Mi'raj* kita kan ada ekstra agamanya itu ya wes dirayakan di kelas masing-masing. Kemarin kita adakan lomba membaca surat pendek, ada juga potong tumpeng kemarin kita gabung sama acara CMS. Jadi ya kita adakan secara intern saja, kalau Katolik ya di Gereja itu tadi.<sup>1</sup>

Adanya solidaritas saling memahami, mengerti dan toleransi sebagai bentuk pemahaman akan keberagaman yang ada di SMP Katolik Harapan, bagi mereka perayaan hari besar agama Islam, Katolik dan

---

<sup>1</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 8.001.

Kristen menjadi momentum yang sakral untuk saling mengucapkan selamat dan bersuka cita akan datangnya hari tersebut. Selain membangun rasa saling menghargai, kesadaran akan keberagaman untuk membangun kerukunan beragama juga dapat dipupuk melalui adanya kegiatan kirab budaya,<sup>2</sup> seperti yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Katolik Harapan berikut.

Misalnya itu ya kegiatan seperti kirab budaya, namanya kalau di Slahung disini Kirab Budaya Joyo Negro yang biasanya diadakan setahun sekali melalui kegiatan tersebut digelar untuk mengenang sosok eyang Joyonegoro yang dari garis keturunannya lahir pahlawan Nasional HOS Cokroaminoto. Biasanya para siswa menggunakan baju adat Ponoragan. Untuk yang laki-laki biasanya pakai warok atau penadon. Kalau yang Perempuan pakai kebaya. Dengan adanya program ini diharapkan siswa bisa lebih mengenal budayanya sendiri, Pawai Budaya atau Kirab budaya dilaksanakan bersama kepala desa, lembaga pendidikan dan instansi lain yang kemudian diarak dari Taman Baca Nailan menuju Pendopo Kecamatan Slahung.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Program SMP Katolik Harapan dalam Membangun Kerukunan Beragama, *Dokumentasi*, Kantor SMP Katolik Harapan. Selasa, 28 Februari 2024, Kode: 2.

<sup>3</sup> Tri Ardiyanti, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Jum'at, 21 Juli 2023, Pukul 09.00 WIB. Kode: 5.001.

Pemahaman akan keragaman akan lebih melekat jika peserta didik mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan, seperti halnya berpartisipasi dalam kegiatan kirab budaya. Bentuk pemahaman akan keragaman juga dapat dilihat dari adanya kegiatan ekstrakurikuler yang mengenalkan akan kekayaan budaya bangsa. SMP Katolik Harapan memiliki ekstrakurikuler yang menggambarkan budaya jawa yakni *nembang macapat* kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dibimbing oleh ahli sastra jawa setempat yakni Pak Tukimin, selain dapat melantunkan sajak yang ada di dalam tembang jawa tersebut, maka peserta didik juga dapat mengambil filosofi yang terkandung di dalamnya dan menjadi pengalaman serta pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari.

Selain *tembang macapat*, pengenalan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Katolik Harapan juga terdapat ekstra karawitan, meningkatkan apresiasi peserta didik pada seni musik tradisional jawa sebagai kekayaan budaya Nusantara. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis dengan dibimbing oleh

seniman setempat bernama Pak Riyantoko dibantu dengan Pak Didik selaku Waka Kurikulum. Pelaksanaan kegiatan ekstra karawitan juga menunjukkan toleransi sekaligus pengenalan kepada tempat ibadah Gereja karena dilakukan di tempat tersebut. Akulturasi budaya yang menyatukan seni musik dengan *tembang jawi* yang penuh makna menjadikan budaya tersebut pantut untuk dilestarikan.

## 2. Pendekatan Aditif

Penambahan materi mengenai pendidikan agama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo berupa Pendalaman Keagamaan Sekolah (PKS). Program PKS menjadi masuk ke dalam jadwal pelajaran yang dilaksanakan pada hari Selasa di jam terakhir.<sup>4</sup> Penguatan materi tersebut sebagai bentuk dukungan dan tambahan dari mata pelajaran PAI BP dan PAK. Dalam PKS lebih berfokus pada kajian tentang Al-Qur'an bagi yang beragama Islam dan Al-Kitab bagi mereka yang

---

<sup>4</sup> Jadwal Pelajaran, *Dokumentasi*, Kantor SMP Katolik Harapan. Selasa, 28 Februari 2024, Kode: 1.

Katolik dan Kristen. Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI BP sebagai berikut.

Kalau penambahan jam pelajaran untuk agama sendiri ada mbak, namanya PKS Pembelajaran Keagamaan Sekolah, jadi di dalamnya lebih fokus pada kajian Al-Qur'an, belajar baca tulis Al-Quran dan pelaksanaan kegiatan keagamaan lain secara *intern* setiap hari selasa jam terakhir biasanya. Jadi ada penambahan materi untuk yang Katolik dan Kristen sendiri sama guru PAK di perpus biasanya, mereka juga sama kajian Al-Kitab, membaca dan memahami isi Al-Kitab.<sup>5</sup>

Salah satu peserta didik juga menyatakan akan penambahan jam tersebut lebih berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan materi hafalan Juz 'Amma.

Sama sih, kalau untuk PKS itu biasanya membaca kitab sama aja dengan yang Katolik karena ya memang hampir sama Cuma beda aliran saja, saya Kristen Protestan, kebanyakan ajarannya juga hampir sama jadi ya sama Bu Intan juga. Kalau yang Islam ada juga tambahan untuk program keagamaan pada pembelajaran PKS (Pembelajaran Keagamaan Sekolah) hafalan juz 'amma dan baca tulis Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 6.010.

<sup>6</sup> Yulin Septikasari, *Wawancara*, di Perpustakaan SMP Katolik Harapan, Rabu, 28 Februari 2024, Pukul 10.20 WIB. Kode: 8.001.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pemaparan dari Ibu Kepala Sekolah SMP Katolik Harapan mengenai program tambahan khususnya yang berbasis agama.

Ya kita ada, sesuai perbup itu. Menghafal *juz 'amma* bagi mereka yang Islam kami bimbing bersama setiap Selasa itu. Kalau, terkait dengan pendalaman agama itu tadi yang Islam ya tetap sama yang Islam, Katolik sama guru PAK. Ya sama Bu Arin diajari disesuaikan dengan kemampuan siswanya kalau masih harus belajar dari *iqra'* yang disesuaikan tidak langsung Al-Qur'an. Setiap hari Selasa untuk khusus pendalaman agama ada materi tambahan namanya PKS (Pendalaman Keagamaan Sekolah).

Sementara itu, nilai-nilai multikultural melebur pada materi PAI BP pada setiap jenjang kelas sesuai porsi masing-masing. Disini peneliti berfokus pada materi PAI BP kelas VIII tentang toleransi yakni pada bab 2 yang berjudul "Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pencinta Al-Qur'an yang Toleran". Kompetensi awal yang ingin dicapai yakni peserta didik mampu membaca, menghafalkan, metadaburi dan mengamalkan Al-Qur'an juga merupakan cara-cara

mencintai Al-Qur'an. Diharapkan pesert didik mampu memaknai iman kepada kitab-kitab Allah dan sejarahnya melalui pembelajaran *discovery learning*, *jigsaw*, dan berbasis produk.<sup>7</sup>

Materi tentang moderat pada bab 6 yang berjudul “Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama secara Moderat”. Kompetensi awal yang dicapai melalui pembelajaran tersebut yakni agar peserta didik dapat menghubungkan materi sikap moderat dalam beragama dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian peserta didik dapat menceritakan kembali apa yang telah dialami terkait sikap moderat dalam beragama di sekolah.<sup>8</sup> Penggunaan bahan ajar yang menggambarkan keberagaman budaya bangsa yakni didukung dengan adanya buku teks, materi presentasi, video dan sumber belajar lainnya.

---

<sup>7</sup> Modul Ajar Kurmer Kelas VIII Bab II, *Dokumentasi*, di Kantor SMP Katolik Harapan, Selasa, 16 Januari 2024, Kode: 05/D/20-II/2024.

<sup>8</sup> Modul Ajar Kurmer Kelas VIII Bab II, *Dokumentasi*, di Kantor SMP Katolik Harapan, Selasa, 16 Januari 2024, Kode: 06/D/20-II/2024.

### 3. Pendekatan Transformasi

Rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta pada sesamanya ini diwujudkan dalam pembelajaran di kelas melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Seperti yang dituturkan oleh guru PAI BP sebagai berikut.

Penguatannya kita ya ada di proyek P5 ini mengambil tema gaya hidup berkelanjutan yakni membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan. Gaya hidup berkelanjutan diterapkan melalui program-program kerja bakti giat lingkungan untuk menjaganya tetap rindang dan asri. Memilah-milah sampah organik dan anorganik yang diberikan wadah tersendiri sebagai upaya untuk mengurangi pencemaran limbah plastik. Proyek selanjutnya ada kearifan lokal kalau di kita itu ada kegiatan kirab Joyonegeoro itu lo mbak setiap tahunnya, terusada lagi kemarin itu ambil tema suara demokrasi dalam program pemilihan ketua wakil OSIS.<sup>9</sup>

Program selanjutnya seperti yang telah dipaparkan diatas bertajuk kearifan lokal, dalam hal ini

---

<sup>9</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 3.001.

sikap toleransi yang membentuk kesadaran multikultural ditunjukkan dengan kegiatan kirab budaya Joyonegoro khas dari wilayah Slahung yang mengenang jasa pahlawan pembangun Ponorogo yang berasal dari wilayah tersebut. Selanjutnya P5 juga mengambil tema suara demokrasi maka penerapan dari proyek tersebut berupa kebebasan peserta didik dalam menyuarakan pendapatnya dalam memiliki ketua dan wakil Ketua OSIS yang akan memimpinya.

#### 4. Pendekatan Aksi Sosial

Adanya sikap multikultural peserta didik yang terwujud dalam bentuk aksi sosial yang berkaitan dengan isu-isu multikultural, memberikan pengertian terhadap peserta didik untuk menanamkan sikap saling pengertian, toleran terhadap sesamanya dan membangun solidaritas. Kerukunan beragama di SMP Katolik dapat terwujud dengan baik berkat adanya kesadaran multikultural yang dimiliki warga sekolahnya. Solidaritas ini ditunjukkan dengan adanya kerjasama yang baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti halnya program *class meeting sport* yang didalamnya

memiliki beberapa rangkaian kegiatan di SMP Katolik Harapan seperti yang dipaparkan guru PAI BP sebagai berikut.

Kalau *Isra' Mi'raj* kita kan ada tambahan pendalaman agamanya itu ya wes dirayakan di kelas masing-masing. Kemarin kita adakan lomba membaca surat pendek, ada juga sosialisasi seingat saya pernah disisipkan juga tentang toleransi dan pentingnya pemahaman pada keragaman ada juga potong tumpeng kemarin kita gabung sama acara CMS. Jadi ya kita adakan secara intern saja, kalau Katolik ya di Gereja itu tadi.<sup>10</sup>

## **B. Analisis Data**

Analisis data yang akan disampaikan terkait dengan penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo mengutip teori pendekatan multikultural milik James A. Banks. dalam hal ini peneliti mengacu pada strategi penerapan nilai multikultural melalui pendekatan kontribusi, aditif, transformasi dan aksi sosial yang dilakukan di dalam kelas, penambahan materi agama baik untuk peserta didik

---

<sup>10</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 8.010.

yang beragama Islam, Katolik maupun Kristen juga program-program sekolah penunjang lainnya. Berikut pemaparan data terkait strategi penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan.

### 1. Pendekatan Kontribusi

James A. Banks mengemukakan empat pendekatan dalam mengimplementasikan materi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran di sekolah. *Pertama*, pendekatan kontribusi (*the contributions approach*) menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di dunia ini sangat beragam dan menjadikannya sebagai anugrah.<sup>11</sup> Tujuan dari pendekatan ini adalah agar peserta didik memiliki motivasi untuk mendalami keyakinan yang dipeluknya, sekaligus dapat memahami dan mengapresiasi tradisi dan agama yang berbeda darinya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Bank, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, 30.

<sup>12</sup> Made Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di SMAN 1 Negara Jembara-Bali)," *Andragogi* 2, no. September 2019 (2020): 69.

Adanya sikap terbuka antar peserta didik dalam menerima adanya perbedaan khususnya dalam lingkup agama ditunjukkan dengan saling memberikan selamat ketika perayaan hari besar keagamaannya masing-masing, saling memberikan kontribusi positif berlandaskan kemanusiaan, persaudaraan dan perdamaian sehingga tergambar kerukunan beragama dan hubungan yang harmonis. Kesadaran akan budaya multikultural juga ditanamkan melalui perspektif keberagaman. Hal ini terlihat dari adanya program kegiatan *kirab budaya Joyonegoro* yang melambangkan pentingnya mempromosikan keragaman budaya melalui festival budaya. Secara tidak langsung, peserta didik akan memahami dan cinta akan budaya sendiri.

Kontribusi peserta didik SMP Katolik Harapan dalam membangun kesadaran multikultural juga terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler macapat dan karawitan, keduanya merupakan seni tradisional Jawa yang layak untuk dilestarikan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertema kebudayaan merupakan salah satu wujud cinta

tanah air. Selain itu peserta didik juga bisa mempelajari dan meningkatkan keterampilan juga mengasah potensi dari dalam dirinya menemukan makna filosofis yang terkandung di dalamnya sehingga tercermin dalam kehidupannya. Pelaksanaan ekstrakurikuler macapat dan karawitan di Gereja juga salah satu wujud nyata toleransi keumatan yang dibangun atas dasar kekokohan nilai-nilai multikultural sehingga tercipta kerukunan beragama.

## 2. Pendekatan Aditif

Pendekatan aditif (*Aditive Approach*) penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.<sup>13</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau masyarakat yang berbeda agama, suku, budaya, dan tradisi. Dalam implementasinya, peserta didik diajak untuk menilai dan kemudian mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing. Terkait dengan kurikulum,

---

<sup>13</sup> Bank, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, 30.

Azyumardi Azra, berpendapat, bahwa untuk kondisi Indonesia yang plural-multikultural, diperlukan sebuah kurikulum pendidikan yang mencakup tema-tema toleransi, tema-tema mengenai perbedaan ethno-kultural, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian atau resolusi konflik, mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan tema-tema lain yang relevan dengan konteks pluralitas, dilakukan secara komprehensif, baik dalam pelajaran kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam.<sup>14</sup>

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu kurikulum penunjang dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di lembaga Pendidikan. Salah satunya di SMP Katolik Harapan juga menggunakan kurikulum merdeka belajar. Disini peneliti fokus pada materi kelas VIII Bab 2 dan Bab 6 yang menggambarkan penanaman nilai-nilai multikultural bertema pentingnya toleransi dan sikap moderat dalam kehidupan.

---

<sup>14</sup> Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di SMAN 1 Negara Jembara-Bali)," 71–72.

Tema toleransi pada bab 2 menunjukkan bahwa sebagai potret muslim yang baik hendaklah mengimani kitab-kitab Allah Swt. mengamalkan keyakinan terhadap Al-Qur'an dalam bentuk akhlak yang mulia. Menolak terlibat dalam ujaran kebencian dan meminimalisir stereotip negatif yang muncul antar agama, menjaga hubungan yang harmonis maka setiap perbedaan yang muncul dinilai sebagai hikmah dan menjabari titik temu persamaannya. Kerukunan beragama yang terjalin di SMP Katolik Harapan tersebut tercermin dalam perilaku yang saling menghargai perbedaan, saling menghormati antar sesama, serta saling bekerjasama dan berkolaborasi dalam membangun lingkungan sekolah dengan ikatan persaudaraan yang kuat.

Tema moderat pada bab 6 memaparkan tentang pentingnya sikap moderat melalui telaah Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dan hadist terkait. Memahami isi kandungan ayat tersebut dengan model pembelajaran *discovery learning* juga model pembelajaran berbasis produk dan mempresentasikan hasil produk. Adanya pemahaman moderat pada peserta didik di SMP Katolik

Harapan tidak mudah memecah belah potret kerukunan yang terbangun. Karena kesadaran akan adanya agama lain akan menghindarkan diri mereka dari sifat *guluw* (melampaui batas) yang bertolak belakang dengan semangat *ummatan wasatan* dalam menghindari kutub ekstre dalam beragama.

Dari adanya program pendalaman keagamaan sekolah yang memberikan kebermanfaatn kepada peningkatan kemampuan peserta didik utamanya dalam hal pemahaman akan Al-Qur'an. Adanya penanaman nilai-nilai multikultural yang tidak saja inklusif-humanis, bernilai Pancasila, akan tetapi juga merupakan pengejawantahan dari pendidikan agama yang berbasis pliralisme dan multikulturalisme, karena ditanamkan dalam tradisi-tradisi, kesenian dan pengenalan budaya kepada peserta didik. Rasa saling menghargai, tolong menolong, keterlibatan aktif, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang berbeda, serta mengimplementasikan dari filosofi yang terkandung di dalamnya.

### 3. Pendekatan Transformasi

Pendekatan transformasi (*the transformation approach*) proses *multiple acculturation* sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.<sup>15</sup> Tahap ini dilakukan dengan menambahkan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan ini sering dilengkapi dengan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.<sup>16</sup>

Setelah melewati proses kontribusi dan pendekatan aditif dalam menerapkan nilai-nilai multikultural maka tahapan selanjutnya transformasi. Nilai-nilai multikultural yang telah tertanam

---

<sup>15</sup> Bank, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, 30.

<sup>16</sup> Ilham Samudra Sanur and Wawan Dermawan, "Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Bangsa," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>.

ditransformasikan melalui pengalaman belajar berbasis *blended learning*. Selain itu, juga diimplementasikan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan materi, konsep, tema khusus dalam menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang tentunya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, bergotong royong, bernalar kritis, inovatif, mandiri, dan berkebhinekaan global.

Penerapan tema gaya hidup berkelanjutan sebagai realisasi gotong royong dalam menjaga lingkungan hidup melalui kegiatan kerja bakti dan pemilahan sampah. Tema kearifan lokal sebagai wujud realisasi peserta didik yang inovatif dan berkebhinekaan global melalui kegiatan festival budaya *kirab budaya Joyonegoro*. Terakhir mengenai tema suara demokrasi sebagai perwujudan nilai bernalar kritis dan mandiri membangun pemahaman akan pentingnya menyuarakan pendapat dalam menentukan masa depan kepemimpinan OSIS di SMP Katolik Harapan.

#### 4. Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial (*the social action approach*) adanya sikap multikultural peserta didik yang terwujud dalam bentuk aksi sosial.<sup>17</sup> Pendekatan pembelajaran ini sebenarnya merupakan pengintegrasian atau gabungan dari pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif, yaitu mewujudkan materi pendidikan agama Islam yang masih bersifat teoretis menjadi sesuatu yang lumrah untuk dilaksanakan (praktik sosial), yang pada gilirannya bisa berdampak pada terjadinya interaksi sosial di masyarakat secara umum. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu-isu tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh di ruang kelas.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Bank, *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, 30.

<sup>18</sup> Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di SMAN 1 Negara Jembara-Bali)," 73–74.

Setiap program-program kegiatan keagamaan baik berasal dari agama Islam, Katolik dan Kristen, selalu melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan. Misalnya pada perayaan Misa, Natal dan Paskah seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dalam mengikuti proses perayaan dan mengikuti sosialisasi dan pemberian nasehat dari Romo. Sementara bagi peserta didik yang Islam tetap memperhatikan batasan dalam ibadah mereka diberikan *space* dibelakang Gereja. Seperti halnya pada saat bulan Ramadhan mereka yang Kristen dan Katolik juga merasakan hal yang sama dan tidak makan dan minum di depan mereka yang puasa juga pada saat Idul Fitri saling berbagi makanan dan melaksanakan tradisi halal bialhal. Semua ikut berpartisipasi aktif dalam menyiapkan setiap perayaan agama masing-masing yang menjadi program sekolah.

Selain adanya toleransi yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan moderat dalam beragama, maka Paksi sosial yang menggambarkan bentuk implementasi nilai-nilai multikultural juga terlihat dari

kegiatan *classmeeting sport* yang digelar di SMP Katolik Harapan. semua peserta didik saling membantu, bergorong royong, bahu-membahu dalam upaya menaklukkan tantangan, lomba dan permainan yang ada tanpa memandang perbedaan yang dimilikinya, semua setara semua ingin kemenangan dan tujuan yang sama. Untuk menyelesaikan tantangan peserta didik juga disisipi semangat toleransi yang dipimpin oleh Kepala Sekolah sebagai wujud dukungan akan keberagaman. Pada akhir acara sebagai wujud syukur dilakukan do'a bersama dan pemotongan tumpeng. Wujud nyata bentuk humanis-religius yang terjaga sehingga terwujud kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan.

### **C. Sinkronisasi dan Transformatif**

Nilai multikulturalisme mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama. Ini menciptakan lingkungan di mana individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka. Selain itu, nilai multikultural mengajarkan keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman agama. Ini menciptakan ruang untuk dialog antaragama dan

mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Adapun strategi penerapan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

*Pertama*, memberikan kontribusi yang positif kepada sesama dengan berlandaskan kemanusiaan, persaudaraan, dan perdamaian juga sangat penting. Ini menciptakan lingkungan di mana peserta didik belajar untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang budaya. Dengan demikian, ketika peserta didik mempraktikkan sikap-sikap ini secara konsisten, tergambarlah kerukunan beragama yang sehat dan hubungan yang harmonis di antara mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga membantu membentuk karakter yang inklusif dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan agama di masa depan.

*Kedua*, saling menilai dan mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budaya

masing-masing adalah langkah yang sangat penting dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman di lingkungan sekolah. Dengan begitu peserta didik dapat belajar untuk menghargai dan mengapresiasi tradisi agama dan budaya satu sama lain dengan cara yang lebih mendalam. Ini juga membantu memperkuat ikatan antarindividu di sekolah, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anggotanya.

*Ketiga*, memperkuat rasa saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama di antara mereka. Melalui interaksi dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, peserta didik dapat mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap pengalaman hidup dan pandangan dunia orang lain. Hal ini memperkuat ikatan antarindividu dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dengan pengalaman belajar yang mempromosikan inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman, peserta didik dapat merasakan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas yang menerima dan menghargai perbedaan.

*Keempat*, penguatan ikatan sosial antar peserta didik. Melalui kerjasama dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama sebagai tim dan menghargai kontribusi masing-masing individu. Ini membantu membangun keterampilan kolaboratif yang penting untuk keberhasilan di dunia nyata. Kerjasama tanpa memandang perbedaan mereka, ini mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Mereka belajar untuk melihat nilai dalam keunikan setiap individu dan merangkul keragaman sebagai sumber kekuatan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP Katolik Harapan dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler melalui pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didiknya juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dalam proyek P5 maupaun program kearifan lokal sekolah seperti perayaan dan tradisi keagamaan.

**BAB VI**

**DAMPAK PENERAPAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN  
KERUKUNAN BERAGAMA DI SMP KATOLIK  
HARAPAN SLAHUNG PONOROGO**

**A. Paparan Data**

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam sebuah sekolah SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo memiliki implikasi yang sangat positif dalam membangun kerukunan beragama. Diantaranya adanya penerimaan dan penghargaan terhadap suatu agama, Pembangunan empati dan toleransi, penguatan nilai-nilai religius masing-masing agama, membangun keterampilan komunikasi antarbudaya serta membangun kerukunan dan perdamaian. Berikut paparan data terkait dengan dampak nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan.

**1. Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama**

Bentuk kerukunan beragama yang terbentuk di SMP Katolik Harapan Caluk, Slahung, Ponorogo terlihat dari adanya kesadaran peserta didiknya untuk saling

bekerjasama. Hal tersebut terlihat dari potret kegiatan kerjabakti untuk membersihkan lingkungan sekolah, menjaganya agar tetap asri dan nyaman sebagai tempat belajar. Tujuan yang sama tersebut lantas membangun kesadaran mereka untuk saling bahu-membahu, gotong-royong dan kerjasama tanpa memandang perbedaan. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI BP sebagai berikut.

Penguatannya kita ya ada di projek P5 ini mengambil tema gaya hidup berkelanjutan yakni membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan. Gaya hidup berkelanjutan diterapkan melalui program-program kerja bakti giat lingkungan untuk menjaganya tetap rindang dan asri. Memilah-milah sampah organik dan anorganik yang diberikan wadah tersendiri sebagai upaya untuk mengurangi pencemaran limbah plastik disini terlihat kebersamaan anak-anak semua kelas. Projek selanjutnya ada kearifan lokal kalau di kita itu ada kegiatan kirab Joyonegeoro itu lo mbak setiap tahunnya, terus ada lagi kemarin itu

ambil tema suara demokrasi dalam program pemilihan ketua wakil OSIS.<sup>1</sup>

Kegiatan kerja bakti tersebut menjadi potret nyata kerjasama dalam mewujudkan tujuan bersama. membangun kesadaran akan pentingnya kebersamaan, melatih rasa peduli dan tanggung jawab juga membangun keterampilan sosial. Dialog antar peserta didik dengan *background* agama yang berbeda demi mewujudkan tujuan dan kesatuan juga terlihat dalam adanya organisasi intra sekolah (OSIS) yang menjadi ajang komunikasi antar peserta didik.

Kalau persoalan memahami biasa nya kita pada penerapannya. Contoh ketika Lebaran dari OSIS dibantu pembina OSISnya ikut membagi takjil, juga membantu kita manjalankan kegiatan sekolah mbak seperti kalau ada MPLS, CMS, Kirab, acara Agustusan, Purnawiyata, Upacara dan lain-lain biasanya yang ikut bantu menyiapkan dari OSIS disitu juga mereka saling menjalin komunikasi, kerja sama dan kadang juga pasti ada bentroknya kalau ambil keputusan

---

<sup>1</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB., Kode: 02/W/20-II/2024, No: 3.001.

apa gitu itu sebagai latihan mereka kalau hidup di masyarakat.<sup>2</sup>

Selain dialog dan kerjasama, sikap saling tolong menolong, saling peduli dan menasehati menjadi faktor penting terbentuknya kerukunan beragama, seperti halnya yang terlihat di SMP Katolik Harapan, adanya saling menolong untuk kebaikan tanpa memandang perbedaan, juga terlihat dalam konteks hubungan sosial dimana peserta didik saling gotong royong membersihkan gereja yang akan difungsikan sebagai tempat Latihan karawitan, seperti paparan dari Waka Kurikulum berikut.

Toleransi nya sudah bagus disini mbak, untuk sikap tolong menolong disini sudah menjadi kebiasaan ya, ada juga kerja bakti biasanya kita adakan di hari jum'at. Semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan agamanya apa. Kadang, kita juga bergotong royong membersihkan gereja karena digunakan untuk latihan karawitan. Kalau ada acara Yayasan seperti festival juga kita semua siswa ikut tidak

---

<sup>2</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 4.001.

terkecuali. Dulu pernah juga ada kegiatan bagi takjil keliling waktu bulan puasa.<sup>3</sup>

Selain kegiatan membersihkan gereja, ada juga kegiatan sosial ‘bagi takjil’ yang dilaksanakan seluruh peserta didik dan pendidik SMP Katolik Harapan ketika bulan Ramadhan, kegiatan ini dapat memupuk jiwa sosial dan menggugah empati peserta didik dan memupuk kepeduliannya terhadap orang lain, juga sebagai bentuk toleransi bagi umat Katolik dan Kristen. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Katolik Harapan berikut.

Terus kalau berkaitan dengan pembelajaran kita ada Misa setiap permulaan Tahun Ajaran Baru. Kalau dari Slahung sini yang berangkat siswa-siswa yang Katolik sama setiap guru wajib hasil, karena setelah itu biasanya ada pembinaan dari Romo, ngobrol-ngobrol tentang sekolah. Tapi kalau acara Natal itu biasanya kami digilir satu lembaga ke lembaga lain. Semua anak wajib ikut, karena kan pesta, semua ikut juga yang beragama Islam di dalam ruangan tapi di barisan belakang. Itu yang biasa dilakukan, kalau yang kegiatan agama Islam tidak terlalu banyak dilakukan, ada

---

<sup>3</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 5.001.

kemarin itu bagi takjil tapi ya cuma sesekali. Waktu puasa juga ada buka bersama semua juga ikut tidak harus yang Islam, misalnya seperti Isra' Mi'raj belum terlalu banyak. Tidak ditonjolkan saling menghargai, tetap walaupun melaksanakan hanya untuk kalangan sendiri, jujur saja di kami peserta didik maupun pendidiknya banyak yang muslim. Pendidik yang Katolik hanya ada 2 atau 3 dari total guru nya ada 9. Jadi kalau ada acara yang kita buat sendiri aja.<sup>4</sup>

Ada juga bentuk tolong menolong yang terlihat dalam pembelajaran, guru PAI BP mengungkapkan bahwa ketika membuat kelompok belajar dengan metode *jigsaw* dibuat acak sehingga kemampuan peserta didik yang lebih unggul dapat saling membantu kepada mereka yang kurang dalam menerima pembelajaran.

Kita biasanya memberikan tugas kelompok saya campur yang kemampuan lebih dengan yang sedang, agar seimbang. Dan harapan saya salah satu menjadi tutor bagi teman kelompoknya. Kalau itu ada 1 anak yang gimana ya, anaknya itu sedikit terlambat dalam berfikir, dan ada temannya yang merasa dirinya lebih pandai juga ketua kelasnya, karena anaknya sulit dibilangin

---

<sup>4</sup> Tri Ardiyanti, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Jum'at, 21 Juli 2023, Pukul 09.00 WIB., Kode: 01/W/21-VII/2023, No: 1.008.

jadi kadang ditanggapi dengan nada sedikit tinggi, sebenarnya tidak ingin mendiskriminasi sih mbak, mereka sama-sama Katolik sering bertemu di Gereja dan sudah akrab. Kalau ada kesulitan dengan pelajaran biasanya juga dibantu diajarin dijelaskan yang belum paham.

## 2. Saling Mengenal dengan Mengadakan Pentas Seni

Rasa saling mengenal, kebersamaan dan cinta pada sesamanya ini diwujudkan dalam pembelajaran di kelas melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal dimana peserta didik mengenal budayanya dengan mengadakan kegiatan pentas, festival ataupun kirab. Seperti yang dituturkan oleh guru PAI BP sebagai berikut.

Penguatannya kita ya ada di proyek P5 ini mengambil tema gaya hidup berkelanjutan yakni membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan. Gaya hidup berkelanjutan diterapkan melalui program-program kerja bakti giat lingkungan untuk menjaganya tetap rindang dan asri. Memilah-milah sampah organik dan anorganik yang diberikan wadah tersendiri sebagai upaya untuk mengurangi pencemaran limbah plastik. Proyek selanjutnya ada kearifan lokal kalau di kita itu ada kegiatan kirab Joyonegoro itu lo mbak setiap

tahunnya, terus ada lagi kemarin itu ambil tema suara demokrasi dalam program pemilihan ketua wakil OSIS.<sup>5</sup>

Selain membangun rasa saling menghargai, kesadaran akan keberagaman untuk membangun kerukunan beragama juga dapat dipupuk melalui adanya kegiatan kirab budaya,<sup>6</sup> seperti yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Katolik Harapan berikut.

Misalnya itu ya kegiatan seperti kirab budaya, namanya kalau di Slahung disini Kirab Budaya Joyo Negro yang biasanya diadakan setahun sekali melalui kegiatan tersebut digelar untuk mengenang sosok eyang Joyonegoro yang dari garis keturunannya lahir pahlawan Nasional HOS Cokroaminoto. Biasanya para siswa menggunakan baju adat Ponoragan. Untuk yang laki-laki biasanya pakai warok atau penadon. Kalau yang Perempuan pakai kebaya. Dengan adanya program ini diharapkan siswa bisa lebih mengenal budayanya sendiri, Pawai Budaya atau Kirab budaya dilaksanakan bersama kepala desa, lembaga pendidikan dan instansi lain yang

---

<sup>5</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB., Kode: 02/W/20-II/2024, No: 3.001.

<sup>6</sup> Program SMP Katolik Harapan dalam Membangun Kerukunan Beragama, *Dokumentasi*, Kantor SMP Katolik Harapan. Selasa, 28 Februari 2024, Kode: 2.

kemudian diarak dari Taman Baca Nailan menuju Pendopo Kecamatan Slahung.<sup>7</sup>

Pemahaman akan keragaman akan lebih melekat jika peserta didik mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan, seperti halnya berpartisipasi dalam kegiatan kirab budaya. Bentuk pemahaman akan keragaman juga dapat dilihat dari adanya kegiatan ekstrakurikuler yang mengenalkan akan kekayaan budaya bangsa. SMP Katolik Harapan memiliki ekstrakurikuler yang menggambarkan budaya jawa yakni *nembang macapat* kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dibimbing oleh ahli sastra jawa setempat yakni Pak Tukimin, selain dapat melantunkan sajak yang ada di dalam tembang jawa tersebut, maka peserta didik juga dapat mengambil filosofi yang terkandung di dalamnya dan menjadi pengalaman serta pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari.

Selain *tembang macapat*, pengenalan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Katolik

---

<sup>7</sup> Tri Ardiyanti, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Jum'at, 21 Juli 2023, Pukul 09.00 WIB., Kode: 01/W/21-VII/2023, No: 5.001.

Harapan juga terdapat ekstra karawitan, meningkatkan apresiasi peserta didik pada seni musik tradisional Jawa sebagai kekayaan budaya Nusantara. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis dengan dibimbing oleh seniman setempat bernama Pak Riyantoko dibantu dengan Pak Didik selaku Waka Kurikulum. Pelaksanaan kegiatan ekstra karawitan juga menunjukkan toleransi sekaligus pengenalan kepada tempat ibadah Gereja karena dilakukan di tempat tersebut. Akulturasi budaya yang menyatukan seni musik dengan *tembang jawi* yang penuh makna menjadikan budaya tersebut patut untuk dilestarikan.

### 3. Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain

Adanya toleransi antar agama Islam, Katolik dan Kristen juga terlihat dengan kehadiran peserta didik muslim dalam perayaan natal, mereka saling menghargai ketika ibadah berada di luar dan ikut ketika makan bersama hidangan yang disajikan pun semua halal. Seperti yang disampaikan salah satu peserta didik berikut.

Kalau kita ada perayaan natal kak Misa jadi semua ke SD pusat Yayasan di Kota untuk merayakan. Proses Misanya ya mendengarkan khutbah dari Romo, terus dilanjutkan menyambut komuni dikasih hosti kayak roti putih gitu menandakan kita sudah melewati masa remaja. Kalau Islam ya kita harus ikut kalau ada perayaan Natal sama acara yang diselenggarakan Yayasan. Ada program apa gitu, ada ulang tahun, jalan santai, sama perayaan Natal gitu ikut. Kita ya mengikuti kegiatannya saja sama makan-makan. Kalau untuk ibadah dan do'a ke Gereja ya kita di luar. Atau biasanya kalau Misa tidak ikut.<sup>8</sup>

Mengenai hal tersebut, Kepala Sekolah SMP Katolik Harapan juga menuturkan hal yang sama, meskipun kegiatan keagamaan tidak terlalu ditonjolkan juga sebagai bentuk penerimaan keragaman yang ada, namun selalu ada momen kebersamaan meskipun hanya sekedar mengucapkan selamat dan menggelar acara sederhana.

Kalau waktu puasa Ramadhan kita menyesuaikan dalam rangka menghormati mereka yang menjalankan puasa. Seperti

---

<sup>8</sup> Maria Bella Putri Irawan, *Wawancara*, di Perpustakaan SMP Katolik Harapan, Rabu, 28 Februari 2024, Pukul 10.20 WIB., Kode: 05/W/28-II/2024, No: 2.001.

pengurangan jam pelajaran, tetap masuk kalau di negeri kan ada istilahnya efektif fakultatif jadi bisa diisi dengan kegiatan pondok Ramadhan. Biasanya untuk program keagamaan seperti Isra' mi'raj, Maulid Nabi Saw., Idhul Fitri, Idhul Adha hanya sekedarnya saja tidak ada perayaan khusus ya saling memperingati secara ucapan saja, tidak ada acara khusus. Mungkin kalau Idhul Fitri ada halal bihalal dan makan bersama. Untuk yang Katolik kita ke Gereja kalau ada perayaan Paskah dan Natal. Kalau semua ikut waktu ada festival dan makan bersama.<sup>9</sup>

Adanya sikap multikultural peserta didik yang terwujud dalam bentuk aksi sosial yang berkaitan dengan isu-isu multikultural, memberikan pengertian terhadap peserta didik untuk menanamkan sikap saling pengertian, toleran terhadap sesamanya dan membangun solidaritas. Kerukunan beragama di SMP Katolik dapat terwujud dengan baik berkat adanya kesadaran multikultural yang dimiliki warga sekolahnya. Solidaritas ini ditunjukkan dengan adanya pemotongan tumpeng sebagai wujud syukur atas keberkahan yang

---

<sup>9</sup> Tri Ardiyanti, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Jum'at, 21 Juli 2023, Pukul 09.00 WIB., Kode: 01/W/21-VII/2023, No: 3.004.

diperoleh di SMP Katolik Harapan seperti yang dipaparkan guru PAI BP sebagai berikut.

Kalau *Isra' Mi'raj* kita kan ada tambahan pendalaman agamanya itu ya wes dirayakan di kelas masing-masing. Kemarin kita adakan lomba membaca surat pendek, ada juga sosialisasi seingat saya pernah disisipkan juga tentang toleransi dan pentingnya pemahaman pada keragaman ada juga potong tumpeng kemarin kita gabung sama acara CMS. Jadi ya kita adakan secara intern saja, kalau Katolik ya di Gereja itu tadi.<sup>10</sup>

Faktor yang melatarbelakangi peserta didik akan adanya toleransi juga berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat dimana di lingkungan tempat tinggal mereka juga memiliki keberagaman agama. Seperti yang dipaparkan guru PAI BP berikut.

Apa ya anak-anak sudah terbiasa karena lingkungan tempat tinggal disini juga ada Islam dan Katolik jadi sudah biasa. Kalau tentang agama dan kepercayaan tidak ada gesekan, karena dari SD nya pun SDN 1 Caluk itu sudah nyampur ya mbak, untuk daerah sana itu banyak yang Katolik, sekolahnya juga kesini mereka

---

<sup>10</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB. Kode: 02/W/20-II/2024, No: 9.010.

juga sudah berteman dari SD, jadi untuk menjalankan agamanya sudah biasa. Misalnya, kalau ada yang sakit dijenguk, kemarin saya lihat juga ada siswi yang tidak membawa uang saku ya mbak terus dikasih jajannya saling berbagi seperti itulah. Kalau puasa gitu ya mereka tidak njaan yang Katolik itu, karena ya mereka mungkin puasa pra paskah to, jadi sama-sama merasakan. Walaupun mereka ndak puasa seperti kita, tapi mereka bisa mengontrol diri untuk tidak makan di depan teman-teman muslim yang berpuasa. Kadang satu keluarga banyak perbedaan, kakek neneknya ada yang Katolik, jadi mereka memilih sekolah disini.<sup>11</sup>

#### 4. Do'a Bersama Berdasarkan Keyakinan Masing-masing

Kerukunan beragama yang terlihat di SMP Katolik Harapan juga tidak lepas dari keyakinan kuat yang terbentuk dalam diri peserta didik, sebelum melaksanakan KBM mereka selalu berdo'a dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing pengamalan nilai-nilai multikultural dan nilai religius dalam pembelajaran PAI BP tertanam kuat dan terealisasikan.

---

<sup>11</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB., Kode: 02/W/20-II/2024, No: 11.004.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Waka Kurikulum berikut.

Kalau dulu ada penanaman nilai-nilai Katoliksitas, akhirnya saya juga mempelajari, tanya kepada guru PAK, sebenarnya hal tersebut sama saja seperti yang telah di tempel di depan ada 10 perintah Allah sama dengan *moh limo* di Islam. Jadi, saya bilang ke Yayasan ketika ada pertemuan ketika di tanya persoalan Katolik disini itu melebur romo, artinya secara umum bahwasanya kalau di Katolik ada 10 perintah Allah ternyata sama saja dalam kehidupan yang Namanya kebaikan kan mengajarkan tentang itu, di semua agama pun. Dari Yayasan proses Katoliksasi kalau sekarang tidak ada, dari kita banyak menolaknya. Harus mengadakan ini dan itu, saya menolak. Berdo'a di awal pembelajaran yang Islam memimpin yang Islam, pun juga yang Katolik khusus memimpin Katolik. Terus lama-lama kita secara umum saja, sesuai dengan keyakinan masing-masing.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Didik Tri Suwarsono, *Wawancara*, di Laboratorium SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 10.20-11.15 WIB., Kode: 03/W/20-II/2024, No: 6.001.

## 5. Saling Mengucapkan Selamat pada Perayaan Hari Besar Masing-masing Agama

Adanya keyakinan pada agama sendiri juga hendaknya dibarengi dengan adanya sikap menghargai terhadap eksistensi agama lain. Seperti halnya yang terjadi di SMP Katolik Harapan bagi mereka kepercayaan tidak pernah menjadi penghalang bagi mereka tetap berteman dan bersatu. Kebersamaan dalam setiap kegiatan seperti perayaan hari besar agama lain mereka saling membantu tanpa pandang bulu, ikut berkontribusi dalam mensukseskan acara menghargai prosesnya. Bagi mereka perayaan hari besar agama Islam, Katolik dan Kristen menjadi momentum yang sakral untuk saling mengucapkan selamat dan bersuka cita akan datangnya hari tersebut. Seperti yang disampaikan guru PAI BP berikut.

Ya biasa sih, sudah menyadari akan adanya perbedaan mbak, juga tidak ada batasan mereka untuk bergaul satu sama lain, juga saling mengucapkan selamat pada perayaan hari besar Islam maupun Katolik. Kalau terkait perayaan Natal dan Paskah untuk Katolik pusatnya di kota, untuk yang muslim ndak ikut siswanya, kalau untuk gurunya semua kesana. Tetapi, kita

menunggu di luar tadi. Kalau untuk misalnya hari raya Idul Fitri kemarin, karena saya kebetulan masih satu kali ya, kemarin itu ya kita hanya mengucapkan selamat hari raya seperti halal-bihalal seperti biasa, membawa makanan dan membawa ciri khasnya dari rumahnya masing-masing. Kalau *Isra' Mi'raj* kita kan ada ekstra agamanya itu ya wes dirayakan di kelas masing-masing. Kemarin kita adakan lomba membaca surat pendek, ada juga potong tumpeng kemarin kita gabung sama acara CMS. Jadi ya kita adakan secara intern saja, kalau Katolik ya di Gereja itu tadi.<sup>13</sup>

6. Tidak Adanya Larangan Penggunaan Atribut yang Melambangkan Sebuah Agama

Wujud toleransi lainnya sebagai bentuk menghargai eksistensi agama lain juga terlihat tidak adanya larangan bagi peserta didik yang Islam untuk mengenakan hijab, seperti yang dituturkan oleh guru PAI BP berikut.

Kalau kita sudah tidak membicarakan tentang agama, ya seperti tadi yang dilihat suasananya. Tidak ada yang membedakan, semua sama. Untuk kepercayaan ya masing-masing. Mungkin

---

<sup>13</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB., Kode: 02/W/20-II/2024, No: 9.001.

kalau aturan untuk guru dan karyawan tidak diperkenankan untuk mengenakan hijab, tetapi untuk siswanya tidak ada larangan. Namanya juga saling menghargai itu tadi kita juga sudah berkomitmen untuk mengikuti aturan dari Yayasan. Untuk siswanya diberikan kebebasan untuk berhijab, jadi yang Islam sebagian besar sudah berhijab.<sup>14</sup>

## **B. Analisis Data**

Analisis data yang akan disampaikan terkait dengan penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan di dalam kelas, penambahan materi agama baik untuk peserta didik yang beragama Islam, Katolik maupun Kristen juga program-program sekolah penunjang lainnya. Berikut pemaparan data terkait implikasi nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan.

---

<sup>14</sup> Arin Safitri, *Wawancara*, di Ruang Kelas VII SMP Katolik Harapan, Selasa, 20 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB., Kode: 02/W/20-II/2024, No: 7.001.

## 1. Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama

Berkaitan dengan urgensi kerukunan dalam membina kehidupan, Allah Swt. menciptakan manusia dalam dua kategori, yakni mayoritas dan minoritas yang bertujuan untuk saling melindungi, tidak saling membenci maupun bertindak diskriminatif. Menurut Misrawi terdapat dua model yang dibutuhkan dalam membangun toleransi sebagai nilai kebaikan yakni toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif, yang kedua dengan membangun kepercayaan (*mutual trust*) dengan berbagai kelompok ataupun lintas agama.<sup>15</sup>

Dialog antar agama disini merupakan pembentukan kelompok organisasi yang terdiri dari peserta didik dengan berbagai agama dan latar belakang yang berbeda untuk saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperkuat pemahaman antar umat beragama. Terbentuknya organisasi intra sekolah (OSIS) di SMP Katolik Harapan tidak hanya untuk

---

<sup>15</sup> Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme Dan Oase Perdamaian*, 7.

melatih tanggung jawab peserta didik, namun juga sebagai ajang komunikasi, saling mengenal karakter, teman diskusi dan berbagi pengalaman dalam menjalankan program-program kegiatan yang ada di SMP Katolik Harapan.

Penerapan kerjasama dalam konteks sosial merupakan indikator kerukunan beragama. Dalam Islam kerjasama juga diperintahkan selama itu masih dalam koridor kebaikan, kerjasama juga merupakan cara untuk mempererat hubungan dengan sesama manusia dalam bingkai *habluminannas* merawat persatuan dan kesatuan umat. Menjaga *ukhuwah basyariyah* demi terwujudnya persatuan dan kesatuan. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan kerja bakti atau giat bersih yang dilaksanakan di SMP Katolik Harapan mencerminkan bentuk kerukunan tanpa memandang perbedaan demi terwujudnya lingkungan yang bersih, nyaman, asri dan sehat.

Peningkatan rasa tolong-menolong antar peserta didik di SMP Katolik Harapan terlihat dari adanya partisipasi aktif ketika bersama-sama membersihkan

Gereja yang akan digunakan untuk latihan karawitan. Kunjungan pada tempat peribadatan juga merupakan salah satu bentuk kerukunan beragama yang terjalin disana, selain difungsikan sebagai tempat ibadah oleh warga sekitar, Gereja Katolik yang bertempat di depan sekolah tersebut juga difungsikan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik akan budayanya. Semua peserta didik saling memiliki andil dalam mempersiapkan tempat untuk latihan karawitan. Selain itu, saat bulan Ramadhan juga dilaksanakan kegiatan bagi takjil yang diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan agama. seluruh peserta didik baik Katolik dan Kristen pun ikut dalam kegiatan ini.

Adanya kerjasama juga terlihat pada pembelajaran khususnya PAI BP dimana pendidik menerapkan metode *discovery learning* dan *jigsaw* sehingga membentuk kerjasama dalam kelompok belajar. Peserta didik disebar sesuai kemampuan agar keterlibatan mereka yang memiliki kemampuan yang lebih dapat membantu dan membimbing teman mereka yang belum mengerti dan kesulitan dalam bentuk

pembelajaran tutor sebaya. Metode pembelajaran yang interaktif tersebut menjadi langkah konkret untuk membentuk kerjasama positif dan keterlibatan yang aktif antar peserta didik.

Selain berdasar pada pandangan keberagaman sebagai *sunnatullah* membangun semangat dalam toleransi dapat dihadirkan melalui *ghirah* kesatuan atas dasar kebangsaan, dikarenakan toleransi merupakan sebuah nilai yang membutuhkan proses dalam mewujudkannya agar mengakar kuat di masyarakat, maka melalui dialog dan membangun saling percaya untuk menghindari prasangka sangat dibutuhkan untuk membentuk *mutual trust* tersebut.

## 2. Saling Mengenal dengan Mengadakan Pentas Seni

Kesadaran akan budaya multikultural juga ditanamkan melalui perspektif keberagaman. Hal ini terlihat dari adanya program kegiatan *kirab budaya Juyonegoro* yang melambangkan pentingnya mempromosikan keragaman dan saling mengenal budayanya sendiri melalui festival budaya. Secara tidak langsung, peserta didik akan memahami dan cinta akan

budaya sendiri. Terlebih lagi pentas seni bertajuk kirab budaya *Joyonegoro* ini merupakan salah satu identitas wilayah Slahung dalam upaya mengenang jasa para pahlawan yang telah membangun daerahnya. Selain pentas seni juga digelar do'a bersama dan istighosah sebagai wujud syukur.

Kontribusi peserta didik SMP Katolik Harapan dalam membangun kesadaran multikultural melalui kegiatan kesenian juga terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler macapat dan karawitan, keduanya merupakan seni tradisional Jawa yang layak untuk dilestarikan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertema kebudayaan merupakan salah satu wujud cinta tanah air. Selain itu peserta didik juga bisa mempelajari dan meningkatkan keterampilan juga mengasah potensi dari dalam dirinya menemukan makna filosofis yang terkandung di dalamnya sehingga tercermin dalam kehidupannya. Pelaksanaan ekstrakurikuler macapat dan karawitan di Gereja juga salah satu wujud nyata toleransi keumatan yang

dibangun atas dasar kekokohan nilai-nilai multikultural sehingga tercipta kerukunan beragama.

### 3. Meyakini Agama Sendiri dan Menghargai Agama Orang Lain

Di tengah pluralitas agama yang ada di Indonesia, maka harus terbentuk hubungan antar umat beragama khususnya dengan rukun dan saling menghormati dalam mewujudkan kesadaran bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*. Maka, sikap yang harus dibangun diantaranya adalah dengan mengakui eksistensi agama lain, memberi hak untuk hidup secara berdampingan dengan saling menghormati dengan pemeluk agama lain, dan juga larangan adanya unsur paksaan untuk mengikuti agama yang dianutnya sehingga akan terbentuk ukhuwah Islamiyah dalam bingkai kesatuan.<sup>16</sup>

Perwujudan toleransi ataupun tasamuh dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk kerjasama antarumat beragama, Adapun dalam konteks akidah dan ibadah

---

<sup>16</sup> Alamsyah, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam," 74.

harus eksklusif. Sedangkan dalam membina keharmonisan sosial antarumat beragama haruslah inklusif atas nama warga negara. Maka, dalam hal ini perlu ditekankan bahwa dalam membina kerukunan beragama tidaklah dengan cara mencampuradukkan agama.<sup>17</sup> Jika setiap agama menjalankan agamanya dengan baik maka akan terhindar dari konflik ataupun kekerasan, karena setiap agama memiliki doktrin untuk membuat kehidupan manusia menjadi aman, damai, dan rukun.

Setiap program-program kegiatan keagamaan baik berasal dari agama Islam, Katolik dan Kristen, selalu melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan. Misalnya pada perayaan Misa, Natal dan Paskah seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dalam mengikuti proses perayaan dan mengikuti sosialisasi dan pemberian nasehat dari Romo. Sementara bagi peserta didik yang Islam tetap memperhatikan batasan dalam ibadah

---

<sup>17</sup> Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, 144.

mereka diberikan *space* dibelakang Gereja. Seperti halnya pada saat bulan Ramadhan mereka yang Kristen dan Katolik juga merasakan hal yang sama dan tidak makan dan minum di depan mereka yang puasa juga pada saat Idul Fitri saling berbagi makanan dan melaksanakan tradisi halal bihalal. Semua ikut berpartisipasi aktif dalam menyiapkan setiap perayaan agama masing-masing yang menjadi program sekolah.

4. Do'a Bersama Berdasarkan Keyakinan Masing-masing

Penting bagi setiap peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan berdo'a. membentuk kesadaran akan pentingnya memohon kepada Tuhannya agar diberikan kemudahan dalam proses belajar, membangun koneksi spiritual dengan Tuhan sebelum proses pembelajaran, membantu peserta didik agar fokus, tenang dan konsentrasi sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. do'a bersama pada awal pembelajaran ini memungkinkan siswa-siswi untuk merasa bersatu dan terhubung satu sama lain melalui spiritualitas mereka. Ini juga membantu membangun

solidaritas dan persatuan di antara siswa-siswi dari berbagai latar belakang agama.

Pada awalnya Yayasan memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai Katolik di SMP Katolik Harapan, namun oleh pihak sekolah tidak diindahkan sehingga nilai-nilai Katoliksasi tersebut luntur. Saat ini, seluruh peserta didik bebas untuk berdo'a dengan kepercayaan mereka masing-masing, baik di awal pembelajaran, pada waktu upacara maupun ketika ada kegiatan sekolah. Semua diarahkan pada toleransi keagamaan sehingga diberikan kebebasan pada setiap peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai spiritual agamanya masing-masing tanpa harus mengikuti dogma Katolik.

#### 5. Saling Mengucapkan Selamat pada Perayaan Hari Besar Masing-masing Agama

Hasyim Sirajuddin ketua FKUB memberikan pendapat mengenai pluralisme agama yang memiliki makna kerukunan, kebersamaan antarumat beragama atas ajaran agamanya yang tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah. Menurutnya, pluralism agama

sendiri dibagi menjadi dua, yakni pluralisme yang bersifat teologi dan sosiologis. Penekanan kerukunan disini terletak pada pluralism sosiologis, tidak mengikuti prosesi atau ritual ibadahnya seperti idhul fitri, natal maupun nyepi tetapi jika hanya sekedar perayaan diperbolehkan.<sup>18</sup>

Adanya sikap terbuka antar peserta didik dalam menerima adanya perbedaan khususnya dalam lingkup agama ditunjukkan dengan saling memberikan selamat ketika perayaan hari besar keagamaannya masing-masing, saling memberikan kontribusi positif berlandaskan kemanusiaan, persaudaraan dan perdamaian sehingga tergambar kerukunan beragama dan hubungan yang harmonis.

#### 6. Tidak Adanya Larangan Penggunaan Atribut yang Melambangkan Sebuah Agama

Paradigma keberagaman yang inklusif dan pluralis merupakan sikap seseorang yang dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman

---

<sup>18</sup> Sumbulah and Nurjanah, 124.

terhadap keberagaman yang multikultural disini diartikan sebagai penerimaan adanya keberagaman ekspresi budaya yang mengandung nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis juga diperlukan dalam mengakui pentingnya nilai kemanusiaan dalam beragama yang diimplementasikan dengan menghormati hak orang lain, kepedulian, dan memberikan perdamaian.<sup>19</sup>

Kebebasan dalam beragama bersifat mutlak karena masuk dalam kategori *al-haqq al-lazim*. Sehingga bebas dari kekangan baik internal maupun eksternal. Namun dalam upaya membangun kerukunan dalam beragama diperlukan dialog antar agama juga menjalin kerjasama dalam hal-hal yang memiliki kesamaan atau dalam Al-Qur'an disebut sebagai *kalimatus sawa*.<sup>20</sup> Adanya nilai partikular dalam sebuah agama menjadi sebuah pedoman tingkah laku moral yang diyakini kebenarannya dari sudut pandang agama manapun,

---

<sup>19</sup> Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, 57.

<sup>20</sup> Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), 187.

karena sejatinya setiap agama memiliki kosep moderat masing-masing utamanya dalam membangun hubungan sosial namun tetap berpegang teguh pada *tracknya* dalam masalah akidah.

Seperti halnya kebebasan dalam menjalankan kegiatan spiritual atau ritual ibadah pada masing-masing agama yang telah dipaparkan diatas. Toleransi dan penerapan nilai-nilai multikultural demi terwujudnya kerukunan beragama juga terlihat dari diperbolehkannya peserta didik untuk mengenakan atribut keagamaannya, seperti halnya Islam. Peserta didik beragama Islam diperbolehkan menggunakan hijab dan dianjurkan untuk menutup aurat. Bahkan peserta didik yang beragamaKatolik pun sering mengingatkan mereka yang Islam untuk mengenakan hijab.

### **C. Sinkronisasi dan Transformatif**

Nilai multikulturalisme mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama. Ini menciptakan lingkungan di mana individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang agama atau kepercayaan

mereka. Selain itu, nilai multikultural mengajarkan keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman agama. Adapun dampak dari penerapan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dialog antar umat beragama yang dapat memberikan kontribusi yang positif kepada sesama dengan berlandaskan kemanusiaan, persaudaraan, dan perdamaian juga sangat penting. Ini menciptakan lingkungan di mana peserta didik belajar untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang budaya. Dengan demikian, ketika peserta didik mempraktikkan sikap-sikap ini secara konsisten, tergambarlah kerukunan beragama yang sehat dan hubungan yang harmonis di antara mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga membantu membentuk karakter yang inklusif dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan agama di masa depan.

*Kedua*, saling mengenal dengan mengadakan pentas seni, mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap

tradisi agama dan budaya masing-masing adalah langkah yang sangat penting dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman di lingkungan sekolah. Melalui adanya kegiatan kirab budaya, ekstrakurikuler macapat dan ekstrakurikuler karawitan tersebut diharapkan mampu memupuk rasa solidaritas, memperkuat tali persaudaraan dan memupuk rasa cinta kepada budayanya terlebih mampu melestarikan aset budaya Slahung.

*Ketiga*, meyakini agama sendiri dan orang lain, dengan memperkuat rasa saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama di antara mereka. Melalui interaksi dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, peserta didik dapat mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap pengalaman hidup dan pandangan dunia orang lain. Hal ini memperkuat ikatan antarindividu dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Saling memahami tradisi keagamaan masing-masing dan ikut berkontribusi dalam perayaan hari besar keagamaan, pemahaman tersebut akan menepis stereotip-stereotip negatif terhadap agama lain.

*Keempat*, do'a menurut kepercayaan masing-masing. Hal ini dapat memupuk rasa saling menghargai terhadap kepercayaan antar peserta didik, sebagai sarana penghubung dirinya dengan Tuhannya, dalam realitas religius ini maka batasan toleransi akan terlihat berdasarkan pada akidah dan keimanan. Tataran Aqidah dan keimanan bersifat mutlak dan merupakan hubungan diri hamba kepada Tuhannya, sementara hubungan dengan sesama dan alam sekitar menjadi tanggung jawab bersama tanpa memandang perbedaan.

*Kelima*, saling mengucapkan selamat pada perayaan hari besar masing-masing agama sebagai bentuk rasa empati dan peduli dengan ekstistensi agama lain. *Keenam*, Tidak adanya larangan penggunaan atribut keagamaan, yakni diperbolehkan mengenakan hijab bagi peserta didik yang beragama Islam.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Pada bab VII merupakan akhir dari penelitian, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Maka berdasarkan pada paparan data, analisis data dan sinkronisasi transformatif terhadap data yang ditemukan, penulis menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai berikut.

#### **A. Kesimpulan**

1. Penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo tercermin dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dielaborasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah melalui program dan kegiatan yang ada. *al-ta'aruf* (saling mengenal) gerbang awal dalam membangun kerukunan beragama diawali dengan saling mengenal melalui kegiatan MPLS. *Kedua, al-tawassuṭ* (moderat) terlihat dalam 10 perintah Allah yang diterapkan sesuai dengan keyakinan masing-masing. *Ketiga, al-tasāmuh* (toleransi) Terlihat dalam kegiatan perayaan keagamaan dimana semua peserta didik dan warga sekolah ikut merasakan

*euphoria* perayaan natal, misa maupun idhul fitri. Keempat, *al-ta'āwun* (tolong-menolong) Terlihat dalam kegiatan kerja bakti lingkungan sekolah, membersihkan gereja untuk kegiatan ekstra dan juga bagi ta'jil ketika bulan Ramadhan. Sementara dalam pembelajaran tolong-menolong ini dapat dilihat melalui metode diskusi. Keempat, *al-tawāzun* (harmoni) Terlihat pula pada suasana kelas yang inklusif juga adanya peraturan sekolah yang setara dan adil.

2. Strategi penerapan nilai-nilai multikultural untuk membangun kerukunan baragama di SMP Katolik Harapan ditinjau dari empat pendekatan. *Pertama*, pendekatan kontribusi dengan membangun kesadaran multikultural peserta didik melalui kegiatan festival budaya kirab *Joyonegoro* dan pengenalan pada tradisi keagamaan Islam, Katolik dan Kristen. *Kedua*, pendekatan aditif yakni adanya penambahan kegiatan keagamaan sekolah (PKS) dan juga melalui pembelajaran di kelas pada materi toleran dan moderat pada mapel PAI BP. *Ketiga*, pendekatan transformasi nilai-nilai multikultural melalui projek P5. *Keempat*,

pendekatan aksi sosial diwujudkan melalui kegiatan Misa, Natal, Idul Fitri, *halal bi halal* dan tradisi potong tumpeng sebagai wujud syukur.

3. Dampak penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama terwujud dalam dialog dan kerjasama antarumat beragama, saling mengenal dengan mengadakan pentas seni, meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain, do'a bersama berdasarkan keyakinan masing-masing, saling mengucapkan selamat pada perayaan hari besar masing-masing agama, tidak adanya larangan penggunaan atribut yang melambangkan sebuah agama.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul “Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti ntuk Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo” maka terdapat saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak terkait sebagai berikut.

1. Kepala sekolah hendaknya pelatikan dan workshop untuk guru-guru mengenai pentingnya pendidikan multikultural dan strategi untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran mereka. Berikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan agar guru dapat secara efektif menerapkan pendekatan multikultural dalam kelas.
2. Kepala sekolah memberikan dukungan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Dukung pembentukan klub atau kegiatan yang menghargai keragaman dan mengajak siswa untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan.
3. Guru PAI BP meningkatkan kembali kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural terlebih dalam upaya membangun kerukunan beragama melalui pemilihan materi, diskusi terbuka, bersikap adil juga meningkatkan kembali teknik evaluasi proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. **R O G O**

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achadah, Alif, and Mohammad Fadil. "Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah Dan Pengetahuan Sistematis." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 Juni (2020).
- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Alamsyah, Alamsyah. "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 71–80. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.
- Albone, Abd Azis. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Edited by Zainal Abidin and Neneng Habibah. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009.
- Anam, Asrul. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik." *Pendidikan Multikultural* 4, no. 1 (2020): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.
- Ananda, Ria Rizki. "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Toleransi Siswa." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2021): 15–36. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2>.

- Arifudin, Iis. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 2 (1970): 220–33. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Identitas Dan Krisis Budaya; Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: FE UI, 2007.
- Bank, James A. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc., 1993.
- Banks, James A, and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2010.
- Basuki, A. Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Djameluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran. CV Kaaffah Learning Center*, 2019.
- Firmansyah, Iman, Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

- . *Metode Penelitian Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- H. Bahari, ed. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Hadi, Ilham. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 2, Padangsimulan.” IAIN Padangsidempuan, 2018.
- Hasan, Tholchah Hasan. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kawangung, Yudhi. “Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia.” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2019): 160–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Kemendikbudristek. “Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah.” *JDIH Kemendikbud*, 2022.
- . *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022*

*Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendid. Kemendikbudristek, 2022.*

———. “Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Nomor 7 Tahun 2022.” *JDIH Kemendikbud*, 2022, 3.

Kisyk, Abdul Hamid. *Al-Wasi'ah Al-'Asarah*. Terj. Irwa. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.

Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship*. Oxford, UK: Oxford University Press, 1995.

Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Majid, Abdul, and Chaerul Rohman. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. “Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” 2022, 112.

Miftakhu, Ali. “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme.”

*Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

Miles, M.B, A.M Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.

Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme Dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Mustafida, Fita. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep Dan Implementasi Poses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*. Edited by Prajna Vita. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020.

Mustafida, Fita, and Abd. Gafur. *Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

Nur Achmad, ed. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2001.

Pahrudin, Agus, Syafrimen, and Heru Juabdin Sada. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Lampung: Pustaka Ali Imron, 2017.

Permendikbudristek. “Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Proses

Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah.” *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah 1*, no. 69 (2022): 5–24.

Saihu, Made. “Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di SMAN 1 Negara Jembara-Bali).” *Andragogi 2*, no. September 2019 (2020): 62–79.

Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Sanur, Ilham Samudra, and Wawan Dermawan. “Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Bangsa.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 6*, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>.

Sidiq, Umar, and Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.

Smith, Mark K. *Curriculum Theory and Practice*. London: Routledge, 2002.

Suardi, Moh. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sumbulah, Umi, and Nurjanah. *Pluralisme Agama Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Sumiatin, Sumiatin, Ulli Tiyas Rachmawati, Saiful Ihwan, and Sugiyar Sugiyar. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Khutbatul Iftitah.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 30. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2347>.

Sumiyati, Hamidsyukrie, Suud. “Pola Penanaman Nilai Keberagaman Pada Siswa Melalui Kultur Sekolah Di SMA Negeri 4 Mataram.” *Pendidikan Sosiologi Universitas Mataraman*, no. 1 (2023).

Syaepul Bahtiar, Mochamad, Ulil Amri Syafri, and Budi Handrianto. “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin.” Vol. 5, 2021.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grafindo, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan

Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Triyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan*. Bandung: Araska, 2018.

Widodo, Wahyu, Roni Susanto, and Nur Kholis. "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Nilai Pendidikan Multikultural." In *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023*, 2023.

Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

Zebua, Sukardin, Talizaro Tafonao, Dewi - Lidya S, Ellyzabeth Sinaga, and Ardianto Lahagu. "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 245–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.275>.